

**STRATEGI KOMUNIKASI DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN
KABUPATEN SINJAI DALAM PENGEMBANGAN HUTAN BAKAU
DI DESA TONGKE-TONGKE KECAMATAN SINJAI TIMUR**



Skripsi

Diajukan Untuk memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

HASRAYANTI
50100113061

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur", yang disusun oleh **Hasrayanti**, Nim: **50100113061**, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Kamis tanggal 07 Desember 2017/18 Rabiul Awal 1439 II**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.

Samata-Gowa, 04 Januari 2018

17 Rabiul Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dra. Asni Djemereng, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Hj. Sitti Asiqah Usman Ali, Lc., M. Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Alamsyah, M.Hum	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd, M.Si, M.M.

NIP. 196908271996031004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasrayanti
NIM : 50100113061
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 28 Agustus 1994
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : BTN. Patri Abdullah Permai, Samata-Gowa
Judul : Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM SAMATA-GOWA, 4 November 2017

Penulis,



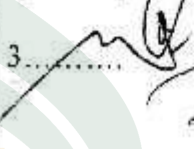



Hasrayanti

NIM: 50100113061

PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI

Skripsi ini telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan kritikan dengan para pembimbing dan penguji pada saat seminar hasil yang dilaksanakan pada hari Jumat, 24 November 2017.


No	Nama Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan
1.	Drs. Syam'un, M.Pd.,M.M	1..... 
2.	Drs. Alamsyah, M.Hum	2..... 
3.	Drs. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si	3..... 
4.	Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom	4..... 

Dengan demikian skripsi ini telah disetujui untuk ke ujian *Munaqasyah*

Samata-Gowa, 04 Desember 2017

Ketua Jurusan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
MAKASSAR


Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
NIP.19720912 200901 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.

Salam dan shalawat semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Keluarga, kerabat, dan sahabat beliau. Beliau adalah Nabi Pembawa *rahmatan lil 'alamin* dimuka bumi ini.

Selesainya penyusunan hasil skripsi ini dengan judul **“Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur”**. Dengan segala keterbatasan. Penulis menyadari penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagi pihak.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Muh. Akbar dan Ibunda Rabiah yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang, menanamkan nilai-nilai Agama, dan nilai-nilai Sosial, demikian pula kepada adik-adiku yang selalu memberi motivasi, semangat, kekuatan kepada penulis selama pendidikan dan proses penyusunan skripsi ini. Semoga dengan persembahan dan penyelesaian tugas akhir ini dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi mereka di kampung.

Tak lupa juga penulis menyampaikan ucapan terimah kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pembimbing, Bapak Drs. Syam'un, M.Pd.,MM sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Alamsyah, M. Hum sebagai pembimbing II, yang dengan tulus, ikhlas dan penuh kesabaran meluangkan waktu, pemikiran dan ilmunya untuk memberikan arahan kepada penulis mulai dari awal hingga proses penyelesaian skripsi ini. Tak lupa juga kepada Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si sebagai penguji I dan Bapak Harmin Hatta, S.Sos.,M.I.Kom sebagai penguji II, yang telah memberikan banyak saran, masukan kepada penulis untuk perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.

Demikian pula mengucapkan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. h. Maran, M.Ag., sebagai wakil Rektor I bidang AkademikPengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan,M.A sebagai wakil Rektor II bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph.D sebagai wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memimpin UIN Alauddin Makassar tempat dimana penulis menimba ilmu.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S. Ag.,M.Pd.,M.Si.,MM sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Misbahuddin, M. Ag sebagai wakil Dekan I bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Dr. H. mahmuddin, M. Ag sebagai wakil Dekan II bidang Administrasi umum dan Perencanaan Keuangan, dan Dr. Nursyamsiyah, M. Pd.I sebagai wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

3. Bapak Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Ibu Dra. Asni Djemereng, M.Si sebagai Sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Drs. Yahudi Samad, M.Si sebagai Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai beserta jajaranya, yang telah memberikan izin dan kesempatan dalam mengambil data di Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai.
5. Bapak Drs. Muh Rusdi M.Si sebagai Kepala Desa Tongke-tongke beserta jajaranya, yang telah mengizinkan dan memudahkan penulis dalam proses pengambilan data.
6. Bapak H. Muh. Tayyeb Tokoh Masyarkat (Penerima Kalpataru) Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, atas kesempatan dan kesediaanya dalam memberikan informasi tambahan yang penulis butuhkan.
7. Bapak Sirajuddin dan Ibu Nurdiah selaku orang tua kedua bagi penulis yang telah memberikan izin tempat tinggal bagi penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini.
8. Sahabat Butterfly yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, membantu baik secara moril maupun materil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teruntuk seseorang yang special Ichwan Rahmawan DM S.Ikom yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, terimah kasih atas segala bantuannya baik perhatian dan

supportnya kepada penulis, sehingga penulis dapat selesai dan menyandang gelar S.Sos. (hehe)

10. Sahabat KPI dan sahabat alumni yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat KKN angk. 55 Desa Bontobuddung Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa, sekaligus keluarga baru bagi penulis, yang selalu memberikan support dan dukungannya dalam proses penyusunan skripsi.
12. Serta semua pihak yang telah membantu proses kelancaran penelitian dan penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis. Terkhusus Kakanda M. Hidayat, SE,MM selaku staf jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang selalu memberikan pelayanan yang baik bagi penulis selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini, semoga segala kebaikan dan ketulusanya membantu bernilai ibadah di sisi Allah swt. Amin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini mempunyai banyak kekurangan. Oleh karena itu segala kritik dan saran tetap penulis nantikan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan tambahan informasi bagi yang membutuhkannya. Amin.

Samata-Gowa, 16 November 2017

Penulis

Hasrayanti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka/Kajian Terdahulu	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11
A. Tinjauan tentang Strategi Komunikasi.....	11
B. Komunikasi	18
C. Bakau/Mangrove.....	29
D. Tinjauan tentang Pelestarian Lingkungan.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke.....	63
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pengembangan Hutan Bakau	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. kesimpulan.....	79
B. Implikasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	9
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sinjai Timur Tahun 2017.....	50
Tabel 4.2 Komposisi Peruntukan Lahan.....	54
Tabel 4.3 Jumlah Kepala Keluarga Desa Tongke-tongke.....	55
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	57
Tabel 4.5 Jumlah Sarana dan Prasarana Desa.....	58



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
أُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

D. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

النَّجْمَةُ : *al-hikmah*



ABSTRAK

Nama : Hasrayanti
NIm : 50100113061
Judul Skripsi : “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat strategi komunikasi tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menyajikan dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Terdiri dari beberapa aspek yaitu Komunikasi Massa, Komunikasi Publik dan Komunikasi Kelompok Kecil, dengan melakukan pengenalan khalayak, penyampaian pesan, dan pemilihan media. Adapun faktor pendukungnya yakni potensi wisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, adanya kerjasama dengan kemitraan dan pemangku kepentingan di sektor wisata, *stakeholder* yang turut berpartisipasi, masyarakat dan Pemerintah Desa. Sedangkan faktor penghambatnya yakni pengembangan potensi wisata yang belum merata, ketersediaan Dana dan fasilitas umum yang belum memadai, terbatasnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di sekitar objek wisata dalam memanfaatkan potensi yang ada.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke, sehingga pengembangan yang dilaksanakan dapat dilakukan bersama-sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama, 2) pengembangan hutan bakau yang ada di Kecamatan Sinjai Timur sebaiknya dilakukan secara merata, agar dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan, 3) koordinasi dengan Pemerintah Pusat, pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat setempat harus terus terjalin.

M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan di era globalisasi sekarang ini, bidang pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang mempunyai peranan penting dalam memajukan dan menunjang pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasilan daerah maupun negara, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan mendorong perkembangan investasi. Salah satu kebijakan tersebut adalah menggali, dan mengembangkan objek-objek wisata yang ada sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

Berlimpahnya sumber daya alam yang ada di daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika sumber daya alam tersebut dapat dikelola dan menjadi suatu objek wisata yang dapat menarik pengunjung baik dari dalam maupun dari luar negeri. Karena pariwisata merupakan hal yang sangat diminati oleh setiap individu, karena dapat menghilangkan kejenuhan dan sebagai tempat rekreasi.

Indonesia juga telah mengesahkan dasar hukum pengembangan pariwisata yang sesuai dengan prinsip pengembangan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 6 Pembangunan Kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Dalam hal ini Indonesia juga telah mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan Pokok pengelolaan lingkungan hidup yang kemudian disempurnakan dengan disahkannya

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.¹

Dalam hukum Islam, pelestarian lingkungan hidup dan tanggung jawab manusia terhadap alam telah dibicarakan sejak dulu. Bukankah Agama Islam membawa misi *rahmatan lil alamin*. Hanya saja dalam berbagai kitab tafsir dan fikih, isu-isu lingkungan hanya disinggung dalam konteks generik dan belum spesifik sebagai suatu ketentuan hukum yang memiliki kekuatan.² Islam menuntut manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan karena manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini yang berkewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan secara terus menerus, bukan justru melakukan tindakan-tindakan semenah-menah terhadap alam ini.

Lingkungan perlu diolah dan dimanfaatkan oleh manusia sebaik-baiknya, agar sesuai dengan tujuan Allah swt, menyediakan itu semua. Sebagai umat manusia harus menjaga lingkungan, artinya memperlakukan bermacam ragam benda, baik biotik (sumber alam yang dapat diperbaharui), maupun abiotik (sumber yang tidak dapat diperbaharui). Agar lingkungan hidup dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan hidup manusia.³

Kabupaten Sinjai memiliki potensi di sektor pariwisata. Dan beberapa peninggalan yang bersejarah yang menarik untuk di kunjungi, karena itu pemerintah daerah sangat mendukung upaya untuk pembangunan, pengembangan dan

¹Hardja Soemantri Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan* (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press,2005), h. 35

²Hartani, *Pelestarian Alam & Lingkungan Perspektif Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1

³Qadir Gassing, *Etika Lingkungan Dalam Islam*,(Jakarta: Alauddin University Press,2011),h,9.

pemanfaatan objek dan daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Sinjai diantaranya kekayaan alam yang indah, berbagai macam tradisi dan seni budaya, dan peninggalan purbakala.

Upaya untuk menjaga dan mengembangkan lingkungan hutan bakau adalah menjadikan lingkungan yang kaya akan keanekaragaman hayati dan potensi alam menjadi kawasan konservasi, penelitian, pengetahuan, pendidikan, dan sebagai tempat rekreasi, yang bertempat di desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Objek wisata hutan bakau ini dikelola oleh kelompok masyarakat dan di pantau langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Hutan bakau ini sudah selayaknya dijaga dan dikembangkan ekosistemnya, agar tetap terjaga dan dapat menjadi daya tarik wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri.

Melihat fungsi hutan bakau yaitu sebagai pencegah abrasi, perlindungan terhadap angin, pencegah intrusi air laut, dan masih banyak lainnya. Rehabilitasi dan pengembangan hutan bakau perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan bakau dengan melibatkan banyak pihak, antara lain masyarakat Desa Tongke-tongke, Pemerintah setempat, pihak swasta dan *stakeholder* lainnya. Kondisi suatu hutan bakau sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat disekitarnya, sikap dan perilaku masyarakat sekitar sangat menentukan kondisi suatu kawasan hutan bakau saat ini dan dimasa yang akan datang.

Awalnya hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke hanyalah berfungsi sebagai pelindung ekosistem dan fungsi vegetasi. Namun dari tahun ke tahun orang sudah mulai peduli terhadap hutan bakau dan peduli dengan aspek wisatanya, karena itu sekarang hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke di kembangkan menjadi

objek agrowisata yang lingkungannya tetap terjaga kemudian wisatanya di kembangkan karena hutan bakau yang ada di Desa Tonge-tongke sangat potensial.

Ekowisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan karena hutan bakau di Desa Tongke-tongke memiliki pemandangan dan keindahan alam yang mampu menarik perhatian masyarakat dan pengunjung. Karena lokasinya berada dekat dengan Kota Sinjai. Ekowisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke dapat dikembangkan dengan upaya pengelolaan dan rencana program sistematis agar kawasan hutan bakau Desa Tongke-tongke berkembang dan menjadi objek wisata unggulan di Kabupaten Sinjai yang berwawasan lingkungan. Melihat perkembangan hutan bakau saat ini yang ada di Desa Tongke-tongke yang dilakukan pihak-pihak yang ikut terlibat dalam proses pengembangan hutan bakau, maka dengan ini Pemerintah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai memberikan kontribusi besar dalam pengembangan hutan bakau sebagai salah satu objek wisata dan ekowisata yang berwawasan lingkungan. Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan keluar dari pokok masalah yang ada, maka penulis memberikan batasan pembahasan. Skripsi ini berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif

kualitatif, yang difokuskan kepada bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Dan siapa saja yang terlibat dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian dari judul diatas, maka peneliti memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

- a. Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep komunikasi pemerintah daerah, dalam mensosialisasikan pentingnya untuk tetap menjaga dan mengembangkan lingkungan hutan bakau . Dan strategi apa saja yang digunakan dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Strategi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu yang bertindak sebagai komunikator atau penggagas ide strategi komunikasi adalah Pemerintah Daerah dalam hal ini yang ditindak lanjuti kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai disini sebagai pengelola, pemantau sekaligus yang bertanggung jawab dalam pengembangan hutan bakau yang di kembangkan dan di jadikan sebagai salah satu tempat objek wisata saat ini, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai juga yang mengarahkan atau menyampaikan informasi kepada masyarakat setempat maupun kepada

wisatawan yang berkunjung di kawasan lingkungan hutan bakau agar sadar akan pentingnya menjaga dan mengembangkan lingkungan hutan bakau.

- b. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai merupakan unit kerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sinjai yang memiliki otoritas di bidang pariwisata dan kebudayaan. Sektor kepariwisataan sebagai salah satu sektor yang diharapkan menjadi pendukung pembangunan di Kabupaten Sinjai diarahkan pada beberapa kegiatan prioritas pengembangan kepariwisataan. Bersama sektor lainnya, kepariwisataan menjadi salah satu fokus pencapaian Visi Kabupaten Sinjai yaitu Terwujudnya Sinjai Bersatu yang Sejahtera, Unggul dalam Kualitas Hidup, Terdepan dalam Pelayanan Publik.⁴
- c. Bakau atau *Mangrove* merupakan ekosistem yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan ekosistem lainnya karena mempunyai vegetasi yang seragam, serta mempunyai tajuk yang rata, mempunyai lapisan tajuk yang khas, dan selalu hijau. Bakau ini banyak tumbuh didaerah pesisir pantai dan biasa dijadikan sebagai objek wisata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan pokok permasalahannya, pokok permasalahan tersebut adalah “Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur”. Kemudian dirumuskan ke dalam beberapa sub masalah yaitu :

⁴Sumber Data, Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Sejarah berdirinya Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*, 16 Oktober 1017.

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang mempunyai relevansi terkait penelitian sebelumnya, serta untuk melihat permasalahan yang diteliti, diantaranya :

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyani Amin dengan judul skripsi Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pemetaan Potensi Wisata Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yakni dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa teks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebudayaan dan Pariwisata melakukan Strategi Komunikasi dalam usaha meningkatkan Daerah Potensi wisata yang ada di Buton Tengah.⁵
- 2) Quldini Taqwa Sungkawa dengan judul skripsi Pengembangan Potensi Hutan *Mangrove* Tujuan Ekowisata Di Desa Muara Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan deskriptif kualitatif dengan cara pengambilan data melalui tiga metode yaitu wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁵Hasriyani Amin, *Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pemetaan Potensi Wisata Kabupaten Buton Tengah*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo, 2013.

hutan mangrove di Desa Muara memiliki potensi lokasi wisata yang berupa pemancingan, berperahu dan menikmati keindahan alam hutan mangrove.⁶

- 3) Ian Asriandy dengan judul skripsi Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu Di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian data terdiri dari primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen, laporan, yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, tulisan serta hasil penelitian mengenai Strategi Pengembangan Obyek Wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng adalah strategi sebagai Rencana, adapun beberapa implementasi strategi pengembangan yang teridentifikasi yang dilakukan yakni, (1) Pengembangan yang dilakukan harus terfokus pada satu titik, (2) keterlibatan semua elemen-elemen yang terkait, (3) mengidentifikasi secara menyeluruh terhadap obyek wisata yang akan dikembangkan, (4) koordinasi yang terus dilakukan kepada pemerintah dan warga sekitar kawasan obyek wisata.⁷

Dari ketiga kajian pustaka yang telah di diuraikan di atas, adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dirangkum dalam tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.

⁶Quldini Taqwa Sungkawa, *Pengembangan Potensi Hutan Tujuan Ekowisata Di Desa Muara Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang*, Skripsi Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor 2015.

⁷Ian Asriandy, *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu Di Kabupaten Bantaeng*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin 2016.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul Penelitian	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasriyani Amin “Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pemetaan Potensi Wisata Kabupaten Buton Tengah”.	Deskriptif kualitatif	Mengkaji tentang strategi komunikasi dalam Pemetaan Potensi Wisata	Lokasi dan pembahasan penelitian
2.	Qul dini Taqwa Sungkawa “Pengembangan Potensi Hutan <i>Mangrove</i> Tujuan Ekowisata Di Desa Muara Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang”.	Deskriptif kualitatif	Mengkaji Pengembangan Potensi Hutan <i>Mangrove</i> Tujuan Ekowisata	Lokasi dan obyek penelitian
3.	Ian Asriandy ”Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissappu di Kabupaten Bantaeng”.	Deskriptif kualitatif	Mengkaji tentang Strategi Pengembangan Obyek Wisata.	Lokasi dan obyek penelitian gunakan

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.
- 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini yang berjudul Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam

Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, yaitu sebagai berikut :

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan konstribusi dan pengetahuan kepada yang membutuhkan, khususnya kepada mahasiswa agar dapat mengetahui bagaimana Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan yang bermanfaat kepada masyarakat tentang bagaimana pelaksanaan Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Dan bagaimana teknik strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Pengertian strategi menurut Hari Murti Kridalaksana, dalam bukunya Kamus Sinonim Bahasa Indonesia, mengungkapkan bahwa :”Strategi berarti siasat perang, haluan, kebijaksanaan dan akal atau budi daya”.¹

Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.² Definisi strategi dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Namun setiap ahli mendefinisikan strategi sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Menurut Sondang P. Siagian, strategi bagi manajemen organisasi pada umumnya dan organisasi pada khususnya adalah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan sebagai sasaran organisasi yang bersangkutan.⁴

Menurut Syarif Ma’arif menjelaskan bahwa strategi adalah kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan-tujuan

¹Hari Murti Kridalaksana, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1981), h. 173.

²Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah pengantar ringkas* (Bandung :LBKI, 1982), h, 64.

³Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 964

⁴Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 7.

islami yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan.⁵ Maksud strategi adalah bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan agar apa yang disampaikan dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan pengertian strategi menurut istilah sebagaimana yang dikatakan oleh Onong Uchjana dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*: “ Strategi adalah cara-cara dimana suatu perusahaan atau kegiatan akan berjalan kearah tujuan yang sudah direncanakan terlebih dahulu.Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.⁶ Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa adanya strategi, karena pada dasarnya segala perencanaan dan perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.

Dalam sebuah strategi mengandung visi, misi, tujuan, sasaran, kebijakan, program dan kegiatan yang nyata dengan mengantisipasi perkembangannya. Kurangnya kebijakan dalam strategi dapat menyebabkan suatu strategi atau rencana gagal. Akan tetapi, jika penetapan strategi yang baik, maka rencana yang sudah diatur akan berjalan efektif sesuai dengan rencana.

2. Tahap-Tahap Strategi

Fred R. David mengatakan bahwa dalam proses strategi ada tahapan-tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

⁵Ahmad Syafii Ma'arif, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan limbo Searah Sebuah Refleksi*, (Jogjakarta : Pustaka, 1985), h. 102.

⁶Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h, 32.

a. Perumusan Strategi

Hal-hal yang termasuk dalam perumusan strategi adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal, penetapan kekuatan dan kelemahan secara internal, menghasilkan strategi alternatif, serta memilih strategi untuk dilaksanakan. Pada tahap ini adalah proses merancang dan menyeleksi berbagai strategi yang akhirnya menuntun pada pencapaian misi dan tujuan sebuah organisasi.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi disebut juga sebagai tindakan dalam strategi, karena implementasi berarti memobilisasi untuk mengubah strategi yang dirumuskan menjadi suatu tindakan. Kegiatan yang termasuk dalam implementasi strategi adalah pengembangan budaya dalam mendukung strategi, pencapaian struktur yang efektif, mengubah arah, menyiapkan anggaran, mengembangkan dan memanfaatkan sistem informasi yang masuk. Agar disiplin, memotivasi, dan kerja keras.

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah proses dimana manager membandingkan antara hasil diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan. Tahap akhir strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah dirumuskan sebelumnya.⁷

Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai pada pengaruh efek yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.⁸ Strategi komunikasi yang merupakan panduan perencanaan komunikasi (*Communication Planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang

⁷Fred R. David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta : Prenhallindo, 2002), h, 5.

⁸Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 24.

telah ditetapkan. Strategi komunikasi menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan proses komunikasi secara efektif.

Menurut Sondang P. Siagian, strategi bagi manajemen organisasi pada umumnya dan organisasi pada khususnya adalah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang kesemuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan sebagai sasaran organisasi yang bersangkutan.⁹

Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (*Planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan tertentu dalam praktik operasionalnya. Adapun tujuan utama strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett yang dikutip oleh Rosady Ruslan *Techniques for Effective Communication*, tujuan strategi komunikasi adalah sebagai berikut :

- a) *To secure understanding*, untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi.
- b) *To establish acceptance*, bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik.
- c) *To motive action*, penggiatan untuk memotivasinya.
- d) *The goals which the communicator sought to achieve*, bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak *komunikator* dari proses komunikasi tersebut.¹⁰

⁹Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h, 7.

¹⁰ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31

Dari tujuan strategi komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai dengan konsekuensi (masalah) yang harus diperhitungkan, kemudian merencanakan bagaimana mencapai hasil yang sesuai yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dalam penerimaan pesan adalah mampu membangkitkan perhatian, awal efektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Strategi komunikasi harus didukung oleh teori. Salah satu cara untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan.

3. Teori strategi Komunikasi

Teori dan isi pesan strategi komunikasi biasanya menyangkut :

- 1) Tema, topik, dan isu apa yang ingin diangkat ke permukaan agar mendapat tanggapan dari khalayak.
- 2) Tujuan diadakanya penyampaian pesan.
- 3) Program atau perencanaan yang akan diangkat.
- 4) Sasaran yang hendak ditujukan.¹¹

Dalam perumusan strategi komunikasi harus menentukan tema atau teori apa yang akan diangkat sebagai suatu acuan dalam merumuskan strategi komunikasi, agar terlaksana dengan baik dan sesuai dengan harapan.

4. Tujuan strategi komunikasi

Strategi komunikasi bertujuan untuk menciptakan pengertian dalam berkomunikasi, membina, dan memotivasi agar dapat mencapai tujuan yang

¹¹Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. h. 37

diinginkan oleh pihak komunikator. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan seorang komunikator harus berhati-hati memulai percakapan jangan melontarkan perkataan yang dapat menyinggung khalayak dan dapat menyakiti perasaan khalayak.

Dalam komunikasi, untuk menyusun strategi komunikasi ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan, yaitu ;

- 1) Mengetahui khalayak merupakan langkah pertama bagi *komunikator* dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif. Sehingga antara *komunikator* dengan komunikan bukan saja terjadi saling hubungan, tetapi juga saling mempengaruhi.¹²
- 2) Menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian adalah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian. Dengan demikian, awal dari suatu afektifitas dalam komunikasi ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan.¹³
- 3) Menetapkan metode, dalam hal ini metode penyampaian dapat dilihat dari dua aspek yaitu: yang pertama menurut cara pelaksanaannya dan menurut bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu, metode redudansi (*repetition*) dan *canalizing*. Sedangkan yang kedua menurut bentuk isinya dikenal metode-metode: *informative*, *persuasive*,

¹²Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Yogyakarta: PT. Graha Ilmu, 2009), h. 11.

¹³ Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*, h. 12.

edukatif, kuersif.¹⁴ Metode *redudansi* adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan yang disampaikan kepada khalayak. Metode *canalizing* yaitu metode mempengaruhi khalayak untuk menerima pesan yang disampaikan, kemudian secara perlahan-lahan merubah sikap dan pola pikirnya kearah yang kita kehendak. Sedangkan metode *informative*, lebih ditujukan kepada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan berita, dan sebagainya. Metode *persuasive*, yaitu metode mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya. Metode *edukatif*, yaitu metode yang memberikan sesuatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat, dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah tingkahlaku manusia ke arah yang diinginkan. Metode *koersif*, yaitu metode mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa tanpa memberi kesempatan berpikir untuk menerima gagasan-gagasan yang dilontarkan.¹⁵

Dalam proses perumusan strategi komunikasi harus mengetahui apa tujuan diadakanya strategi komunikasi, apa topic yang akan diangkat sebagai acuan adanya strategi, siapa sasaranya dan bagaiman efeknya. Agar strategi komunikasi yang akan dijalankan berjalan sesuai rencana.

¹⁴Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*, h. 13.

¹⁵Marhaeni Fajar, *Strategi Ilmu Komunikasi Teori dan Prkatek*, h. 13-14.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communication* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator.¹⁶ Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁷

Astrid Susanto mengemukakan, komunikasi berasal dari *communicare* yang dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan, dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan *feedback* (timbal balik).¹⁸

Pengertian komunikasi secara umum dapat digambarkan bahwa dalam kehidupan sosial, proses komunikasi tidak pernah berhenti sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang senantiasa mengandalkan hubungan interaksi dengan sesamanya yang melahirkan kehidupan manusia yang bersifat kemasyarakatan yang bisa terwujud

¹⁶H.A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 8.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 585.

¹⁸Phil Astrid Susanto, *Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Bona Cipta,1980), h.29.

dengan baik apabila terjadi interaksi. Interaksi bisa terjadi apabila berlangsung berkomunikasi.¹⁹

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid dikutip oleh Hafied Cangara, menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.²⁰ Sedangkan pengertian komunikasi secara paradigmatis banyak didefinisikan oleh para ahli. Secara *terminology*, komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme mengadakan hubungan antara sesama manusia dengan mengembangkan semua lambang-lambang dan pikiran bersama arti yang menyertainya.²¹

Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih.²² Edwar Depari memberikan pengertian komunikasi sebagai penyampaian gagasan dan harapan. Pesan yang disampaikan melalui lambang-lambang tertentu yang mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan kepada si penerima pesan dengan maksud mencapai kebersamaan.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengucapkan sesuatu agar orang lain mengerti dan mau ikut berpartisipasi atas apa yang diucapkan oleh komunikator sesuai dengan isi pesan yang disampaikan agar tercapai apa yang diinginkan oleh komunikator.

¹⁹Murthada Muthahhari, *Society and History*, diterjemahkan oleh M.Hassan dengan Judul *Sejarah dan Masyarakat* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), h. 15.

²⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta :Raja Grafindo, 2003), h. 19

²¹A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Jakarta: Bina S Aksara, 1986), h.15

²²Nita Andrianti, *Komunikasi Internasional & Politik Media* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 1.

²³Edwar Depari, *Komunikasi Pembangunan* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h.8.

2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh orang untuk menyatakan sesuatu gagasan atau ide kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar atau tanda yang bermakna serta dapat saling dimengerti. Komunikasi proses penyampaian pesan/informasi memang pada prinsipnya hanya berlangsung diantara makhluk-makhluk hidup yaitu antara manusia dengan hewan.

Kegiatan komunikasi ini lazimnya dilakukan dengan tiga tujuan, yaitu untuk untuk mengetahui sesuatu, untuk memberitahu sesuatu, dan untuk mempengaruhi atau mengarahkan orang lain agar berbuat sesuatu.

Secara keseluruhan atau secara garis besar, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*comong understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*), dengan demikian tingkat keberhasilan (pencapaian tujuan) komunikasi dapat dilihat atau dinilai dari sampai dimana atau sejauh mana saling pengertian dan kesepakatan dapat tercapai oleh pihak-pihak yang melakukan komunikasi itu.²⁴

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi 2 tahap yaitu primer dan sekunder.

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam komunikasi bahasa, isyarat, gambar dan warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan

²⁴T. May Rudy, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Internasional* (Bandung : PT. Refika Aditma, 2005), h, 57.

perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas, karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasaranya berada ditempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, telex, surat kabar, majalah, radio, TV, film, dan masih banyak lainnya media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.²⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi baik secara langsung maupun dengan menggunakan media sangat penting dalam menunjang penyampaian pesan kepada sasaran atau khalayak yang ditujukan.

4. Unsur- unsur Komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi terdapat unsur-unsur atau komponen-komponen yaitu komunikator (*sender*), pesan (*messege*), komunikan (*receiver*), saluran (*media*), pengaruh (*effect*) yaitu :

(1) Komunikator

Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan. Komunikator dapat juga berupa individu yang sedang berbicara, menulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti: surat kabar, radio, film, dan lain sebagainya. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h, 11.

yang sangat penting terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Karena itu komunikator juga disebut sebagai *source* (sumber).

Pengirim pesan atau komunikator yang dimaksud disini adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi, untuk mewujudkan motif komunikasi.²⁶

(2) Pesan

Pesan adalah kata-kata (*words*), suara (*sounds*), tindakan (*actions*), dan sikap (*gestures*) yang disampaikan seseorang kepada orang lain ketika mereka berinteraksi. Pesan dapat diutarakan dalam secara verbal dalam bentuk kata-kata atau nonverbal dalam bentuk suara, tindakan dan sikap. Pesan dapat berbentuk simbol.²⁷

(3) Komunikan

Penerima atau komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima biasa terdiri satu orang atau lebih, biasa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.²⁸

(4) Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumbernya atau komunikator kepada penerima. Dalam komunikasi massa,

²⁶Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2004), h. 19.

²⁷Muhammad Anshar Akil, *Ilmu Komunikasi Konstruksi, proses, & level Komunikasi kontemporer* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h. 34.

²⁸Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 6.

media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap rang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dibagi menjadi dua bagian yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, brosur, poster, spanduk dan sebagainya.

(5) Efek

Pengaruh atau efek merupakan hasil akhir dari pesan komunikasi. Efek di sini dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikan, apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator atau tidak. Hal yang sangat penting dalam komunikasi adalah bagaimana cara agar pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan efek atau dampak tertentu kepada komunikan.²⁹

Dalam proses penyampaian informasi kepada khalayak sangat bergantung pada unsur-unsur komunikasi, baik dari komunikator, pesan, khalayak, dan medianya, bagaimana agar apa yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh khalayak yang ditujukan.

5. Tipe-tipe Komunikasi

Menurut Hafied Cangara, ada empat tipe komunikasi, yaitu :³⁰

1). Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses berkomunikasi dengan diri sendiri. Sepintas memang agak lucu kedengarannya karena, ada orang yang berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Terjadinya proses komunikasi di sini karena adanya seseorang yang

²⁹Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*,

³⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003), h. 30-33.

memberi arti terhadap suatu obyek yang diamatinya atau terbesik dalam pikirannya. Obyek dalam hal ini biasa dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang.

Studi tentang komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) kurang begitu banyak mendapat perhatian, kecuali dari kalangan yang berminat dalam bidang psikologi behavioristic. Karena itu literature yang membicarakan tentang komunikasi intrapersonal boleh dikata sangat langka di temukan. Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan seperti inilah yang membawa seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi *intrapersonal* atau komunikasi dengan diri sendiri.³¹

Komunikasi Intrapribadi adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri. Misalnya, Anda bertanya kepada diri sendiri, dalam komunikasi Intrapribadi diri sendiri yang bertindak selaku komunikator sekaligus komunikannya. Komunikasi Intrapribadi merupakan dasar komunikasi antarpribadi.³²

2). Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi, seperti telponan. Dalam komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan. Dan sebaliknya, pesan dikirim dan diterima secara

³¹ Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 17.

³² Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 30.

simultan dan spontan. Relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Proses ini lazim disebut dialog. Walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan.³³

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).

a. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*)

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dsb. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam 3 bentuk yaitu; percakapan, dialog dan wawancara. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, pihak-pihak yang mengirim dan menerima pesan secara stimulan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal.³⁴

b. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau

³³Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 31.

³⁴Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Edisi II (New York: Random House, 1997), h. 8.

tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.³⁵ Komunikasi kelompok kecil dinilai sebagai komunikasi antarpribadi karena: *Pertama*, berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain bukan pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima sulit dibedakan. Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarpribadi yaitu:

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca, kemudian dikirimkan kepada orang yang dimaksud.

b) Komunikasi *Nonverbal*

Komunikasi *nonverbal* adalah pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, kontak mata, ekspresi wajah dan sentuhan. Komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi dengan menggunakan mimik dan bahasa isyarat.³⁶

³⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 32.

³⁶Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: Armico, 1984), h. 90.

Landasan komunikasi antarpribadi merupakan landasan penting dalam komunikasi yang efektif dalam berbagai hubungan. Landasan tersebut adalah *self disclosure*. *Self-disclosure* adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri di mana orang lain tidak mungkin menemukan dalam cara lain. *Self-disclosure* merupakan kunci dalam pendekatan. *Self-disclosure* merupakan keterampilan komunikasi yang bisa mengembangkan kedekatan kita dengan orang lain, memahami diri sendiri dan orang lain.³⁷ Pada *self-disclosure* orang membuka diri dan menyatakan informasi tentang dirinya pada lawan komunikasinya. Bahkan komunikasi yang diungkap bukan informasi biasa-biasa saja melainkan informasi yang mendalam tentang dirinya.³⁸

3). Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa disebut juga komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan di sampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik merupakan ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (komunikator) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara komunikator dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini terjadi karena waktu yang digunakan juga terbatas, dan jumlah

³⁷Enjang AS, *Komunikasi Konseling* (Cet. I; Bandung: Nuansa, 2009), h. 118-119.

³⁸Herdiyan Maulana dan Gumgum, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif* (Cet. I; Jakarta: 2013), h. 88.

khalayak relative besar. Komunikator seringkali tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

Ciri lain dari komunikasi publik adalah bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan semacamnya.

4). Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Adapun unsur-unsur komunikasi adalah; komunikator, media massa, informasi (pesan), khalayak (*public*), *gatekeeper*, dan umpan balik.³⁹

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi dan sebagainya. Karena itu proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana dan lebih rumit. Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Tetapi dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar.⁴⁰

Selain dari itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak dan luas. Mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama

³⁹M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2006), h. 71.

⁴⁰Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 33.

bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relative banyak untuk mengelolanya.⁴¹

Komunikasi massa melibatkan jumlah komunikan yang banyak, tersebar dalam area geografis yang luas, namun punya perhatian dan minat terhadap isu yang sama. Karena itu pesan dapat diterima dengan serentak pada waktu yang sama, maka digunakan media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi

C. Bakau/Mangrove

1. Pengertian Bakau/mangrove

Ekosistem *mangrove* atau hutan bakau termasuk ekosistem pantai atau komunitas bahari dangkal sangat menarik, yang terdapat pada perairan tropik subtropik. Hutan *mangrove* merupakan ekosistem yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan ekosistem lainnya karena mempunyai vegetasi yang agak seragam, serta mempunyai tajuk yang rata, tidak mempunyai lapisan tajuk dengan bentuk yang khas, dan selalu hijau. *Mangrove* hanya akan tumbuh di lingkungan tempat yang agak berlumpur dan selalu tergenang, yaitu di daerah yang berbeda dalam jangkauan pasang surut seperti di daerah delta, muara sungai atau sungai-sungai pasang berlumpur. Sedangkan di pantai pesisir atau berbatu ataupun karang berpasir tumbuhnya tidak akan baik. Begitupula arus yang kuat dan yang sering dilewati manusia dengan kapal motor akan dapat menghancurkan pohon *mangrove*.⁴²

Mangrove dikenal juga dengan istilah *tidal forest*, *coastal woodland*, *vloedbosschen*, atau juga hutan payau. Istilah '*mangrove*' digunakan sebagai hutan

⁴¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003), h. 37

⁴²Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem Lingkungan dan pelstariannya*, (Cet. 4: Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 128.

bakau untuk menghindarkan kemungkinan salah pengertian dengan hutan yang terdiri atas pohon bakau *Rizophora s.* karena bukan hanya pohon bakau yang tumbuh di sana. Selain itu bakau, terdapat banyak jenis tumbuhan lain yang hidup di dalamnya.

Dalam bahasa Indonesia hutan mangrove disebut juga hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Penggunaan istilah *mangrove* karena bakau adalah nama lokal untuk anggota genus *Rhizophora* sp, sementara hutan *mangrove* disusun oleh banyak genus dan spesies tumbuhan lainnya.

Pohon-pohon *mangrove* adalah halofit, artinya bahwa *mangrove* ini tahan akan tanah yang mengandung garam dan genangan air laut. Biji buah *mangrove* telah berkecambah sewaktu masih di pohonya, jika jatuh ke air lalu mengapung dan kemudian akan melekat di dasar perairan dangkal dengan akar-akarnya yang sudah mulai berkembang. Saat akar *mangrove* mulai melekat di dasar perairan pada saat itulah awal dari proses pembentukan sebuah pulau baru. Begitu pula saat air laut surut, dasar laut akan muncul, pada saat itulah *mangrove* akan berkesempatan untuk tumbuh.⁴³

Menurut Davis sebagaimana dikutip oleh Zoer'aini Djamal Irwan dalam Prinsip-prinsip Ekologi Lingkungan dan Pelestariannya, hutan bakau tidak hanya penting bagi pelebaran pantai ke arah laut terbuka serta pembentukan pulau-pulau akan tetapi sangat penting juga bagi pelindung pantai terhadap erosi yang berlebihan akibat badai-badai tropik. Adapun jenis *mangrove* berdasarkan penggenangan air laut adalah sebagai berikut :

⁴³Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem Lingkungan dan pelestariannya*, (Cet. 4: Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007)

a. *Overwash mangrove forest*

Mangrove merah merupakan jenis yang dominan di pesisir pantai yang sering dibanjiri dan dibilas oleh air laut. Tinggi pohon maksimum 7 meter.

b. *Fringe mangrove forest*

Mangrove *fringe* ini ditemukan sepanjang terusan air, digambarkan sepanjang garis pantai yang tingginya lebih dari rata-rata pasang naik. Ketinggian *mangrove* maksimum 10 meter.

c. *Riverine mangrove forest*

Kelompok ini adalah hutan yang tinggi letaknya di sepanjang daerah pasang surut sungai teluk. Tinggi *mangrove* dapat mencapai 18-20 meter.

d. *Basin mangrove forest*

Kelompok ini biasanya adalah jenis kerdil terletak di bagian dalam rawa karena tekanan tanah yang menyebabkan terbentuknya cekungan atau terusan ke arah pantai. Pohon dapat mencapai ketinggian hingga 15 meter.

e. *Hammock forest*

Biasanya serupa dengan tipe *Basin mangrove forest* tetapi mereka ditemukan pada lokasi sedikit lebih tinggi dari area yang melingkupi. Tingginya jarang lebih dari 5 meter.

f. *Scrub dwarf forest*

Jenis komunitas *scrub dwarf forest* secara khas, ditemukan di pinggir yang rendah. Jenis ini jarang melebihi 1.5 meter. Tergolong kedalam jenis *mangrove* kerdil.

2. Fungsi Bakau/*mangrove*

Menurut Saeger *et al* dikutip oleh Zoer'aini Djamal Irwan dalam Prinsip-prinsip Ekologi Lingkungan dan Pelestariannya, dikelompokkan menjadi fungsi fisik, fungsi biologi, dan fungsi ekonomi yang potensial.⁴⁴

Fungsi dan manfaat hutan bakau/*mangrove* secara antara lain :

1. Menjaga garis atau abrasi pantai agar tetap stabil.
2. Penahan intrusi (peresapan) air laut ke daratan.
3. Penahan badai dan angin yang bermuatan garam.
4. Menurunkan kandungan karbondioksida (CO₂) di udara (pencemaran udara)
5. Penambat bahan-bahan pencemar (racun) diperairan pantai

Fungsi dan manfaat hutan bakau secara Biologi antara lain :

1. Tempat hidup biota laut, baik untuk berlindung, mencari makan, pemijahan, maupun pengasuhan.
2. Sumber makanan bagi spesies-spesies yang ada di sekitarnya.
3. Tempat hidup berbagai satwa lain, misal burung, buaya, dan juga kera.

Fungsi dan manfaat hutan bakau secara ekonomi yang potensial antara lain:

1. Tempat rekreasi dan pariwisata.
2. Sumber bahan kayu bakar, atau untuk pembangunan.
3. Penghasil bahan pangan seperti ikan, udang, kepiting, dan lainnya.
4. Bahan penghasil obat-obatan seperti daun *Bruguiera sexangula* yang dapat digunakan sebagai obat penghambat tumor.

⁴⁴Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan pelestriaian* (Cet. 4 ;Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 130

5. Sumber mata pencarian masyarakat sekitar dengan menjadi nelayan penangkap ikan dan petani tambak, dan tempat pembuatan garam.⁴⁵

D. Tinjauan Tentang Pelestarian Lingkungan

1. Pengertian Pelestarian

Secara etimologi kata pelestarian berasal dari kata “lestari” yang mempunyai arti kata langgeng, tidak berubah, abadi, sesuai dengan keadaan seperti semula. Apabila kata lestari ini dikaitkan dengan lingkungan hidup maka berarti lingkungan hidup ini tidak boleh berubah, harus langgeng dan harus sesuai dengan keadaan seperti semula atau tetap dalam keadaan seperti aslinya semula.⁴⁶

Pelestarian merupakan upaya untuk melindungi lingkungan dari kerusakan. Pelestarian berkaitan erat dengan lingkungan hidup, lingkungan hidup adalah istilah yang dapat mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi. Hutan bakau/*mangrove* termasuk kedalam unsur biotik, hutan bakau/*mangrove* layak di lestarian dan dikembangkan karena hutan bakau/*mangrove* memiliki potensial yang cukup besar, dan sebagai ciri kehidupan dan fungsi sebagai penyeimbang kehidupan bagi pesisir pantai.⁴⁷

Kegiatan pelestarian keanekaragaman hayati dalam berbagai tipe kawasan konservasi merupakan upaya pelestarian yang menekankan untuk menjamin terpeliharanya keanekaragaman secara alami melalui proses evolusi. Keberhasilannya

⁴⁵Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekosistem, Lingkungan dan pelestarian*, h. 135.

⁴⁶Hardjasoemantri Koesnadi, *Hukum Tata Lingkungan* (Jogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), h.98.

⁴⁷Hartani, *Pelestarian Alam & Lingkungan Perspektif Hukum Islam* (Makassar : Alauddin University Press, 2012), h. 2

sangat tergantung kepada kebebasan dari gangguan manusia yang memerlukan pengawasan yang ketat.⁴⁸

2. Pandangan Islam tentang Pelestarian Lingkungan

Alam semesta ini merupakan anugerah dari Allah swt, yang harus terus dijaga dikembangkan dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat secara terus-menerus. Karena alam ini disediakan oleh Allah swt untuk kepentingan umat manusia itu sendiri. Tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini adalah menjaga dan melestarikan alam dan mencegah terjadinya kerusakan. Dalam Agama Islam pun dituntut untuk menjaga dan melestarikan lingkungan dengan cara mengembangkannya, bukan justru melakukan pengerusakan dan tindakan semenah-menah terhadap lingkungan. Dalam hal ini Allah swt menjelaskan tentang larangan merusak bumi atau lingkungan ini. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam surah Al-Arf/7:56, dalam penafsiran tafsir hadist *Al-Mishba* Karya M. Quraish Shihab, sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi, sesudah (Allah swt) memperbaikinya dan berdoaah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah swt amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”⁴⁹

Pengerusakan adalah salah satu bentuk pelampauan batas. Karena itu, ayat ini melanjutkan tuntunan ayat lalu dengan menyatakan : dan janganlah kamu membuat

⁴⁸Qadir Gassing, *Etika Lingkungan Dalam Islam* (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 99.

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Asy-Syifa*, (Semarang : Raja Publishing, 2011), h. 151.

kerusakan dimuka bumi ini, sesudah memperbaikinya yang dilakukan oleh Allah swt dan atau siapapun dan berdoaah serta beribadahlah kepada-Nya. Dalam keadaan takut sehingga kamu lebih khusuk, dan lebih terdorong untuk mentaatinya dan dalam keadaan penuh harapan terhadap anugerah-Nya. Termasuk pengabulan doa kamu, sesungguhnya rahmat Allah swt amat dekat kepada *al-mushsinin* yakni orang-orang yang berbuat baik. Alam raya telah diciptakan Allah swt. Dalam keadaan sangat harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk-Nya, Allah swt telah menjadikannya baik, bahkan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaiki. Satu bentuk perbaikan yang dilakukan Allah swt adalah dengan mengutus para Nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat. Siapa yang tidak menyambut kedatangan Rasul, atau menghambat misi mereka, dia telah melakukan salah satu bentuk pengerusakan di bumi. “merusak setelah memperbaiki jauh lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat dia buruk”. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik amatlah tercela.”⁵⁰

Ayat diatas menunjukan dengan tegas larangan untuk tidak berbuat kerusakan di bumi atau lingkungan, dalam bentuk apapun baik menyangkut perilaku merusak, membunuh, mencemari sungai dan lain sebagainya. Karena tugas manusia sebagai khalifa dimuka bumi ini adalah menjaga, melestarikan dan mengembangkan lingkungan sekitar, sebagai sumber kelangsungan hidup manusia itu sendiri, dan terwujudnya kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainya yang ada dimuka bumi ini.

⁵⁰M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishba, *Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h, 143.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain.¹

Metode penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.² berdasarkan pandangan tersebut penelitian kualitatif ini dimaksudkan agar dapat memperoleh informasi kemudian memberikan penjelasan sesuai data yang diperoleh di lapangan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dan di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi, dengan menggunakan disiplin ilmu yang sesuai dengan penelitian yaitu pendekatan komunikasi. Secara langsung peneliti akan menggunakan metode pendekatan komunikasi kepada pihak-pihak yang relevan dijadikan narasumber untuk

¹Cholid Narkubodan H. Abu Achmad, *Metedologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 20.

²Husaini Usman Purnomo, *Metode logi Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 54.

memberikan keterangan dan data terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan komunikasi yang dimaksud di sini adalah suatu pendekatan yang berlangsung baik melalui komunikasi *verbal* maupun *non verbal*, pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) sumber data, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung seperti data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber yaitu pihak Dinas Pariwisata dan tokoh masyarakat dan beberapa orang lainnya yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan hutan bakau.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti catatan atau dokumentasi instansi dan data yang diperoleh dengan mendatangi kantor dinas Pariwisata untuk memperoleh informasi yang mendukung penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan setelah diadakan penelitian ini, dan data sekunder sebagai penunjang, dalam hal ini beberapa sumber referensi atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan 2 (dua) teknik pengumpulan data, yaitu :

1. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis terhadap gejala atau fenomena dan objek yang akan diteliti.³

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses *biologis* dan *psokhologis*. Dua diantar yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴

b. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan, melalui tanya jawab dan berpendapat langsung kepada orang atau informan yang dapat memberikan keterangan dan data. Teknik ini memberikan data sekunder dan data primer yang akan mendukung penelitian.⁵ wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁶

Pendapat di atas menekankan pada situasi peran antar pribadi bertatap muka (*face to face*) ketika seseorang yakni peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di rancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian

³Abu Achmadi, Narbuko Cholid, *Metode Penelitian* (Jakaarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.70

⁴Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R7D* (Bandung: Alfabeta, 2006) h.145.

⁵Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (cet.4; Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2008),h.23.

⁶Nasution,*Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi 1 (cet. 1;Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), h.69.

terhadap seorang informan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hutan mangrove.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi, yang sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini sekitar 3-5 orang yang akan dijadikan sebagai informan mengenai objek yang akan diteliti.

Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya yang relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya yaitu data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama dan apabila salah cetak maka peneliti akan salah pula dalam pengambilan datanya.⁷

2. *Library research* (Riset kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data atau dokumen instansi maupun literature yang terkait dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif adalah hal yang primer. Karena sekaligus ia sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian.⁸ Sedangkan instrumen sekunder dalam penelitian ini adalah alat pengumpulan data berupa petunjuk wawancara (*interview guide*), catatan lapangan dan alat rekam, merupakan barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan.

⁷Husain Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metedologi penelitian Sosial* (Cet. 1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 69.

⁸Lexy Johannes Meleong, *Metedeologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XV: Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 112.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrument penelitian untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara dan telaah kepustakaan seperti buku, foto, dokumen, biografi, serta alat penunjang seperti kamera, alat perekam suara dan buku catatan.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.⁹

Terdapat beberapa teknik pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Of Reduction*)

Reduksi data merupakan pemilihan hal-hal pokok, pemutusan perhatian, mencari tema, menggolongkan serta membuang yang tidak perlu, dengan data yang direduksi dapat memberikan suatu gambaran yang jelas serta mempermudah mengambil kesimpulan akhir. Data yang dikumpulkan harus disesuaikan dengan permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Data yang diperoleh calon peneliti terkait dengan seluruh permasalahan penelitian lalu dipilih sesuai dengan yang dibutuhkan, kemudian data yang sudah

⁹Lexy Johannes Meleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. h, 103.

direduksi dan disajikan secara sistematis akan diberikan kesimpulan sementara. Karena data yang didapat lapangan oleh calon peneliti tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, tetapi hanya memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara spesifik. Oleh karena itu diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang benar dengan data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya atau langkah terakhir dari reduksi data dan penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan data baru pada penelitian berikutnya. Langkah ini dilakukan untuk menempuh kesimpulan yang telah diperoleh lapangan lalu kemudian diverifikasi kembali dengan cara meninjau kembali di lapangan sehingga calon peneliti akan lebih mudah menjawab fokus penelitian skripsi.¹⁰

Penarikan kesimpulan merupakan hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan, namun kesimpulan tersebut bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan data baru dikemudian hari.

G. Pengujian Keabsahan Data

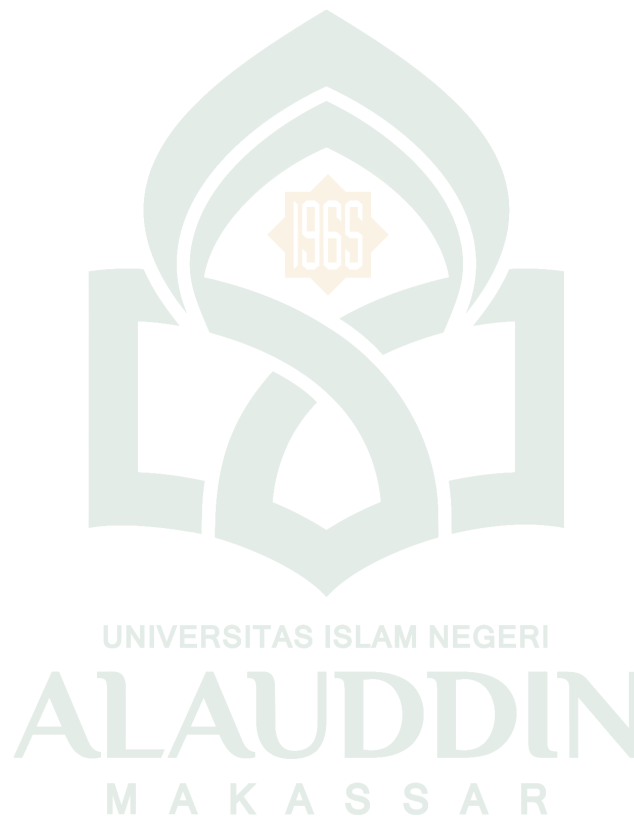
Menguji untuk keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar daripada data itu sendiri yang berfungsi sebagai data pembanding terhadap data yang diperoleh.¹¹ Metode ini merupakan cara untuk mengoreksi kebenaran suatu data dan informasi yang diperoleh dari berbagai

¹⁰ Lexy Johannes Meleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. h, 113.

¹¹ Lexy Johannes Meleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. h, 45.

pendapat yang berbeda-beda dari disiplin ilmu yang berbeda pula dengan cara mengurangi perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data.

Dalam pengujian ini adalah bagaimana cara peneliti memadukan dan membandingkan data, baik itu berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta buku-buku guna melihat persamaan dan perbedaan serta menarik kesimpulan untuk dijadikan sebuah konsep kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Sinjai

Kabupaten Sinjai dahulu terdiri dari beberapa kerajaa-kerajaan yang tergabung dalam federasi *tellu limpoe*, dan kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam *pitu limpoe*. *Tellu limpoe* terdiri dari kerjaan-kerajaan yang berada dekat pesisir pantai yaitu kerajaan Tondong, Bulu-bulu dan Lamatti, sedangkan *Pitu Limpoe* adalah kerajaan-kerajaan yang berada di dataran tinggi yaitu kerajaan *Turungeng*, *Manimpahoi*, *Terasa*, *Pao*, *Manipi*, Suka dan Bala Suka.

Dalam lontara susunan raja-raja yang ada di Sinjai pada masa lampau, bahwa yang pertama menjadi raja dan Arung ialah *Manurung Tanralili*, yang kemudian dikenal dengan gelar *Timpae Tana atau To Pasaja*.

Keturunan Puatta Timpae Tana atau Pasaja merupakan cikal bakal dan pendiri kerajaan Tondong, Bulu-Bulu dan Lamatti. Adapun kerajaan yang pertama berkembang di wilayah *Pitu Limpoe* adalah Kerajaan *Turungeng*, rajanya adalah seorang wanita yang diperisterikan oleh Putra Raja Tallo. Salah seorang wanita kawin dengan seorang Putra Raja Bone dari perkawinan itu lahirlah tujuh orang anak, yaitu seorang anak wanita dan enam orang anak laki-laki. Anak wanita kemudian menggantikan ibunya memerintah di *Turungeng*, sementara yang lain di *Manimpahoi*, *Terasa*, *Pao*, *Manipi*, *Suka* dan *Bala Suka*.¹

¹Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Sejarah Kabupaten Sinjai*, 16 Oktober 2017.

Bila ditelusuri hubungan antara kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai dimasa lalu, maka nampaklah dengan jelas bahwa ia terjalin erat oleh tali kekeluargaan yang dalam bahasa bugis disebut *sijai* artinya sama jahitannya. Hal ini lebih diperjelas dengan adanya gagasan dari *Lamassiajeng* Raja *Lamatti X* untuk memperkokoh bersatunya antara kerajaan Bulu-bulu dengan Lamatti dengan ungkapanya *Passijai Singkurrenna Lamatti Bulu-bulu*, sehingga setelah meninggal dunia beliau digelar *Puatta Martinroe Risijainna*.

Eksistensi dan identitas kerajaan-kerajaan yang ada di Kabupaten Sinjai di masa lalu semakin jelas dengan didirikannya benteng pada tahun 1557. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Balangnipa sebab didirikan di Balangnipa, yang sekarang menjadi Ibukota Kabupaten Sinjai.

Disamping itu benteng ini pun dikenal dengan nama Benteng *Tellu Limpoe*, karena didirikan secara bersama-sama oleh 3 (Tiga) Kerajaan, yakni *Lamatti*, *Bulu-bulu*, dan Tondong lalu dipugar oleh Belanda.

Tahun 1954 adalah tahun yang sangat bersejarah bagi daerah Sinjai yang diwakili oleh kerajaan Bulu-bulu yang mendapat banyak kunjungan dari dua kerajaan besar yang sedang berperang dan berebut pengaruh. Hal ini disebabkan karena letak daerah Sinjai yang berada pada daerah lintas batas dan sangat strategis bagi kedua kerajaan yakni kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa.

Mengingat bahwa kedua kerajaan yang sedang berperang tersebut mempunyai hubungan kekerabatan dengan kerajaan-kerajaan Sinjai, maka *Tellu Limpoe* dan *Pitu Limpoe* berupaya untuk tidak memihak atau terlibat dalam perang tersebut, bahkan

dengan penuh kecerdikan dan kearifan raja-raja di Sinjai berusaha mempertemukan pimpinan kerajaan tersebut agar berunding dan berdamai.²

Akhirnya pada bulan Februari 1564, Raja *Bulo-bulo* VI La Mappasoko Lao Manoe Tunrunna berhasil mempertemukan antara Kerajaan Gowa yang diwakili oleh 1 Mangerai Daeng Mammata dan La Tenri Rawe Bongkangnge dari Kerajaan Bone, disaksikan oleh raja-raja lain sehingga lahirilah perjanjian yang kemudian dikenal dengan perjanjian *Topekkong* atau *Lamung Patue Ritopekkong*.

Disebut *Lamung Patue Ritopekkong* karena perundingan ini dilaksanakan dengan upacara penanaman batu besar, bagian batu yang dikuburkan dalam-dalam dimaksudkan sebagai simbol dikuburkannya sikap-sikap keras yang merugikan semua pihak. Sedangkan bagian batu yang timbul sebagai simbol persatuan yang tidak mudah bergeser. Tanggal 20 Oktober, Sinjai resmi menjadi Kabupaten berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1959.

2. Letak Geografis

Kabupaten Sinjai adalah salah satu dari 23 Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di pantai Timur Bagian Selatan jazirah Sulawesi Selatan yang berjarak lebih kurang 223 Km dari Kota Makassar (Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan).

Secara geografis Kabupaten Sinjai merupakan salah satu pemerintahan daerah (Kabupaten) di Provinsi Sulawesi Selatan dengan pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Sinjai Utara. Secara geografis, lokasi wilayah Kabupaten Sinjai berada

²Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Sejarah Kabupaten Sinjai*, 16 Oktober 2017.

pada posisi $5^{\circ} 2' 56''$ - $5^{\circ} 21' 16''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 56' 30''$ - $120^{\circ} 25' 33''$ Bujur Timur (BT).

Secara morfologi, daerah ini lebih dari 55,5 % terdiri dari daerah dataran tinggi (100-500 meter dari permukaan laut). Berdasarkan data DEM SRTM resolusi 30 meter, ketinggian wilayah Kabupaten Sinjai berkisar antara 0 - 2821 meter (paling tinggi di sekitar Gunung Bawakaraeng). Sekitar 85% wilayah Kabupaten ini adalah medan berbukit, bergelombang sampai bergunung. Luas wilayah Kabupaten Sinjai adalah 819,96 km², yang secara administratif, terbagi menjadi 9 kecamatan definitif. Kecamatan yang memiliki wilayah pesisir adalah Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Sinjai Timur dan Kecamatan Tellulimpoe. Sedangkan Kecamatan Sinjai Barat merupakan kecamatan paling barat dan berada di kaki Gunung Bawakaraeng, serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa. Wilayah Kabupaten Sinjai berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bone di sebelah Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bulukumba, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Gowa. Secara ekonomi daerah ini memiliki letak strategis karena memiliki dua jalur perhubungan, yaitu darat dan laut. Jalur darat menghubungkan kota-kota kabupaten atau kota provinsi yang menjadi pusat kegiatan ekonomi. Sedangkan jalur laut digunakan untuk hubungan antar daerah diluar Provinsi Sulawesi Selatan.

Visi Kabupaten Sinjai untuk tahun 2013 – 2018 adalah terwujudnya Sinjai Bersatu yang Sejahtera, unggul dalam kualitas hidup, terdepan dalam pelayanan publik. Kabupaten Sinjai memiliki luas wilayah 819,96 km² yang terbagi dalam 9 kecamatan yaitu Kecamatan Sinjai Barat, Kecamatan Sinjai Borong, Kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Tellulimpoe, Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai

Tengah, Kecamatan Sinjai Utara, Kecamatan Bulupoddo dan Kecamatan Pulau Sembilan.

B. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai

1. Gambaran umum Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai

Awal mula keberadaan Kantor Dinas Pariwisata pertama kali bertempat di bagian Ekonomi Sekertariat Daerah Kabupaten Sinjai tahun 1993-1999. Kemudian, pada tahun 2000 berubah menjadi Kantor Pengembangan Pariwisata dan Promosi Daerah (KP3D) yang berkantor di depan Hotel Sinjai dan juga pernah bertempat di depan Stadion H. A. Bintang.

Memasuki tahun 2005 didirikanlah Kantor Kebudayaan dan Pariwisata yang bertempat di Benteng Balangnipa yang berlokasi di Jalan Sungai Tangka, Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dan bertahan sampai 2011.

Pada tahun 2012, kantor ini menjadi satu dengan (BAKOMINFO) Badan Komunikasi dan Informasi Kabupaten Sinjai. Kemudian, dinamakan sebagai Dinas Komunikasi, Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata (DISKOMINFOBUDPAR) Kabupaten Sinjai yang bertempat di Jalan Persatuan Raya Bergabungnya 2 (dua) Instansi ini tidak cukup lama.³

Setelah memasuki 1 Januari 2017 Dinas Komunikasi, Informasi, Kebudayaan dan Pariwisata (DISKOMINFOBUDPAR), Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berdiri sendiri menjadi sebuah instansi dengan nama Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (DISPARBUD) Kabupaten Sinjai yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman nomor 21, Kabupaten Sinjai.

³Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. 16 Oktober 2017.

2. Struktur Organisasi

Sebagai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berada dalam lingkup Pemerintahan, adapun struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai sebagai berikut :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris, membawahi :
 - 1) Sub. Bagian Umum dan Kepegawaian
 - 2) Sub. Bagian Program Keuangan
- c. Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata,
 - 1) Seksi Pengembangan Destinasi Infrastruktur dan Ekosistem Wisata
 - 2) Seksi Industri Pariwisata
 - 3) Seksi Pengembangan Sumber Daya dan Ekonomi Kreatif
- d. Bidang Pengembangan Pemasaran Pariwisata
 - 1) Seksi Promosi Pariwisata
 - 2) Seksi kerjasama dan Hubungan antar Lembaga
 - 3) Seksi pengembangan Pasar Pariwisata
- e. Bidang Kebudayaan
 - 1) Seksi Pembinaan dan Pelestarian Kesenian, Sejarah dan Tradisi
 - 2) Seksi Cagar Budaya dan Museum.
 3. Visi Misi Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai

Dalam undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang sistem Perencanaan Nasional disebutkan bahwa visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Dalam menetapkan Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai merujuk pada pencapaian Misi Kabupaten Sinjai

yaitu “Terwujudnya Sinjai Bersatu Yang Sejahtera, Unggul Dalam Kualitas Hidup, Terdepan Dalam Pelayanan Publik”. Berangkat dari uraian tersebut, maka Visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dapat dirumuskan sebagai berikut “Terwujudnya Pariwisata Sinjai Yang Berdaya Saing Serta Pelestarian Kebudayaan Menuju Masyarakat Sejahtera”.⁴ Adapun susunan struktur organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dapat di lihat dilampiran.

C. Gambaran Umum Kecamatan Sinjai Timur

Sinjai Timur mempunyai arti satu jahitan di sebelah Timur dan rasa kekeluargaan masyarakat terjalin dengan erat yang akhirnya menjadi sebuah Kecamatan yang saat ini bernama Kecamatan Sinjai Timur yang ibukota Kecamatanya terletak di Samataring Kecamatan Sinjai Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959.

1) Letak Geografis

Kecamatan Sinjai Timur yang terletak di Kelurahan Samataring dengan koordinat Geografis berada pada 5°8’30’’ LS dan 120°15’40 BT. Kecamatan Sinjai Timur berada pada kategori lokasi dataran pesisir dan pegunungan yang mempunyai jarak tempuh 4 km dari Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten.⁵

2) Demografis

Secara administrasi jumlah Desa dan Kelurahan Kecamatan Sinjai Timur terdiri dari 1 kelurahan dan 12 Desa. Adapun jumlah penduduknya pada tahun 2017

⁴Sumber Data, Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Sejarah Berdirinya Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*, 16 Oktober 2017.

⁵Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-Tongke, *Profil Kecamatan Sinjai Timur*, 17 Oktober 2017.

dari 12 Desa yang terdiri dari perempuan berjumlah 16.871 jiwa dan laki-laki berjumlah 16. 598 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut⁶.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Tahun 2017

No	Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Sanjai	2.044	2.041	4.085
2.	Patalassang	1.367	1.407	2.774
3.	Panaikang	1.129	1.171	2.300
4.	Saukang	1.365	1.427	2.792
5.	Kampala	1.573	1.697	3.270
6	Lasiai	1.348	1.336	2.684
7.	Biroro	1.539	1.470	3.009
8.	Kaloling	1.245	1.223	2.468
9	Pasimarannu	1.113	1.127	2.240
10	Tongke-Tongke	2.390	2.415	4.805
11	Salohe	929	998	1.927
12	Bongki Lengkese	556	559	1.115
Jumlah		16.598	16.871	33.399

Hasil olahan 2017

⁶Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-Tongke, *Profil Kecamatan Sinjai Timur*, 17 Oktober 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlahn penduduk yang paling banyak adalah Desa Tongke-tongke dimana Desa tersebut memiliki jumlah penduduk 2.390 jiwa laki-laki dan perempuan 2.415 jiwa.

D. Hutan Bakau Desa Tongke-Tongke

1. Sejarah Desa Tongke-Tongke

Secara historis tahun 1920-an Balang Deaeng Maketti adalah seorang yang pertama membangun kampong dan mendirikan soraja di Cemape, beliau merupakan salah seorang keturunan Minahan Dg Sutte, dia bersaudara sepupu dengan Arung Baringeng Mapa-pasang Dg Patappu, beliau juga yang pertama membuka lahan pertambakan di Cempae. Kata Tongke-Tongke kata Dasarnya adalah “Toke” Kata toke dipakai untuk panggilan pedagang Asal China yang tinggal di Cempae kerana terkenalnya Kampung Cempae sebagi tempat Singgahnya para toke maka orang sekitar lambat laun menyebut kampong Toke menjadi “Tongke-Tongke” yang tidak hanya dihuni warga asal China akan tetapi juga Suku Bugis. Karena letak geografis dan kondisi alamnya yang strategis sehingga tentara Jepang menjadikan Tongke-Tongke menjadi basis pertahanan terutama di daerah Bentengge oleh tentara Jepang menjadikan pos pertahanan dan membentuk tentara *Heiho*, kekalahan Jepang terhadap sekutu sehingga mengungsi ke manipi.⁷

Masyarakat pada saat itu belum bisa menetap di kampung halamannya yaitu di Desa Tongke-tongke karena keamanan belum membaik, baik dari ancaman gelombang pasang yang sewaktu-waktu dapat menerjang pemukiman warga setempat.

⁷Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-tongke, *Sejarah Desa Tongke-tongke*, 17 Oktober 2017.

Pada Tahun 1955-an terjadi abrasi pantai kurang lebih 15 meter per Tahun dan mengancam perkampungan serta seluruh tambak di sepanjang pantai tongke-tongke. Tahun 1960-1962 kondisi keamanan mulai membaik, sebagian masyarakat kembali ke Tongke-Tongke menata kampungnya setelah keamanan dianggap benar-benar pulih. Maka Pemerintah membagi Tongke-Tongke menjadi dua Dusun yakni Dusun Tongke-Tongke dan Dusun maroanging. Perkembangan dan perubahan dari tahun ke tahun mendorong Pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia, sehingga Pada Tahun 1970 Pemerintah bersama masyarakat sepakat untuk mendirikan sekolah dasar.

Setelah pemerintah membagi Desa Tongke-tongke menjadi dua dusun, masyarakat setempat mulai menata kembali Desa mereka, dengan bantuan dari Pemerintah dan swadaya masyarakat.

Pada tahun 1980an oleh masyarakat Desa dilakukanlah penanaman bakau yang tinggal disekitar pesisir.⁸

Kawasan hutan bakau Tongke-tongke merupakan salah satu dari beberapa titik kawasan hutan bakau yang ada di wilayah Kabupaten Sinjai. Terletak di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, kawasan ini menjadi daya tarik tersendiri dalam hal pengembangan kawasan mangrove sekaligus keterkaitannya dengan kepariwisataan dan pengembangan perikanan di Kabupaten Sinjai.

Hutan bakau mempunyai peranan yang penting ditinjau dari sisi ekologis maupun sosial ekonomi. Merupakan tempat yang cocok untuk daerah asuhan (*Nursery Ground*) berpijahnya berbagai ikan, udang, kerang, kepiting, tempat bagi

⁸Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Profil Hutan Bakau Tongke-Tongke*, 16 Oktober 2017.

fauna daratan seperti burung, mamalia, reptile, insekta, selain menjadi habitat alami biota lain.

Secara fisik hutan bakau menjadi zona penyangga dari instruksi air laut, melindungi pantai dari abrasi air laut, serta menyokong terbentuknya daratan baru. Secara ekonomis hutan bakau menjadi sumber kayu bakar, bahan bangunan, daerah penangkapan ikan.

Pada Tahun 2002 sesuai Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 1999 tentang Pemerintah Desa maka Tongke-Tongke yang dulunya merupakan lingkungan dari kelurahan samataring saat itu dijadikan Desa persiapan dengan Kepala Desa sementara H. Alimuddin. Desa Tongke-Tongke terdiri dari 5 Dusun yakni, Dusun Babana yang merupakan Ibukota Desa, Maronging, Baccara, Bentengnge dan Cempae. Kemudian pada tanggal 8 pebruari 2003 menjadi Desa definitive setelah tanggal 8-11 pebruari Tahun 2003 diadakan pemilihan Kepala Desa dan memilih bapak Muh. Nasri Dg. Lanna sebagai Kpala Desa Pertama di Tongke-Tongke dan dilantik pada tanggal 21 maret 2003.

2. Letak Geografis

Desa Tongke-Tongke termasuk salah satu Desa di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dan merupakan Desa hasil pemekaran dari Kelurahan Pulau-Sinjai Timur pada Tahun 2002 dengan luas wilayah 4,7 Km². Desa Tongke-Tongke berbatasan dengan⁹ :

- a) Sebelah utara : Kelurahan Samataring
- b) Sebelah timur : Teluk Bone

⁹Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-tongke, *Sejarah Desa Tongke-tongke*, 17 Oktober 2017

c) Sebelah Selata: Desa Panaikang

d) Sebelah Barat : Desa Kaloling

Orbitasi waktu tempuh dan letak Desa Sanjai adalah :

1. Jarak dari ibu kota Kecamatan 3 Km
2. Jarak dari ibu kota Kabupaten 5 Km
3. Jarak dari ibu kota Propinsi 220 Km.

Secara Topografi Desa Tongke-Tongke merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut $\pm 0-500$ Mdpl, dengan luas wilayah $\pm 4,75$ Km².¹⁰ Berdasarkan data profil Desa Tahun 2017 maka diperoleh data komposisi peruntukan lahan sebagai berikut.

Tabel 4.2 Komposisi peruntukan lahan tahun 2017.

No.	Kualifikasi	Luas
	1	2
1.	Pemukiman	15000
2.	Perkantoran	1000
3.	Sawah Tadah hujan	2. 908,33 Are
4.	Perkebunan	2.631,39 Are
5.	Tambak	34.680,20 Are
6.	Panjang Garis Pantai	1 Km
7.	Hutan <i>Mangrove</i> (Bakau)	326.612,89 Are
8.	Hutan Nipah	500 Meter

¹⁰Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-tongke, *Sejarah Desa Tongke-tongke*, 17 Oktober 2017.

Secara umum iklim di Desa Tongke-Tongke dengan curah hujan 2.813,00 mm/Tahun, jumlah bulan hujan rata-rata 4 bulan/Tahun, suhu rata-rata harian 25,00 °C, tinggi tempat dari permukaan laut 0,500 mdl. Adapun jenis dan kesuburan tanah sebagian besar berwarna abu-abu dengan tekstur tanah pasir.

Secara demografi jumlah penduduk Desa Tongke-Tongke pada tahun 2017 ada sebanyak 961 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 3.588 jiwa, yang terdiri dari 2.390 laki-laki dan 2.415 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Jumlah Kepala Keluarga Desa Tongke-tongke.

No	Nama Dusun	Jumlah KK
1.	Babana	289
2.	Baccara	223
3.	Cempae	177
4.	Maroanging	169
5.	Bentengnge	110
Total		961

Sumber: profil Desa Tahun 2017

Seperti yang terlihat pada tabel di atas, menunjukan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak sekitar 2.415 jiwa dari pada jenis kelamin laki-laki sekitar 2.390.

a) Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat

kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Tongke-Tongke akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Sinjai.

b) Perekonomian Desa

Dalam pemenuhan kebutuhan mata pencaharian, masyarakat Desa Tongke-Tongke, 58% adalah sebagai Nelayan. Dimana, potensi dari Desa Tongke-Tongke sangat tinggi. Contohnya saja, hasil tangkapan Ikan tongkol, Katamba, Kerapu, Sunu dan Petani Rumput Laut yang mencapai 10 ton/Tahun. Produksi Ikan dan Rumput Laut di Desa ini yang memiliki mutu dan khasiat yang tinggi serta terkenal di Kecamatan Sinjai Timur khususnya dan Kabupaten Sinjai umumnya. Hanya saja dalam proses pemasarannya yang mengakibatkan harga tidak stabil sehingga tingkat kesejahteraan Desa Tongke-Tongke kurang.

c) Kesehatan

Sarana dan prasarana Kesehatan yang ada di Desa Tongke-Tongke disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana Kesehatan

No.	Uraian	Jumlah
Sarana		
1.	Jumlah Dokter Umum	Tidak ada
2.	Jumlah Paramedis	12 orang
3.	Jumlah Dukun bersalin terlatih	1 orang
4.	Bidan	3 orang
Prasarana		
1.	Puskesmas Pembantu	1 unit
2.	Posyandu	3 unit

Sumber: Profil Desa Tahun 2017

Adapun jarak tempuh terjauh warga Desa Tongke-tongke ke Puskesmas/Puskesmas pembantu terdekat adalah 3,00 km atau 0,30-0,60 menit. Apabila ditempuh dengan berjalan kaki dan apabila menuju rumah sakit terdekat dapat ditempuh selama 0,10 – 0,15 menit.

d) Keagamaan

Dalam pespektif Agama, masyarakat di Desa Tongke-Tongke termasuk dalam kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar bahkan semuanya masyarakat Tongke-Tongke beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama Islam mendominasi agama di Desa Tongke-Tongke. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dari tokoh-tokoh agama, bahwa selama pola-pola hubungan

antar masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kultur organisasi Islam, seperti NU, dan Muhammadiyah.

e) Kesejahteraan Sosial

Masalah Kemiskinan dan pengangguran tetap merupakan salah satu masalah di Kabupaten Sinjai pada umumnya. Demikian juga dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di Desa Tongke-Tongke.

f) Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan Infrastruktur akan dihadapkan pada terbatasnya kemampuan Pemerintah Desa untuk menyediakannya. Berdasarkan pada profil Desa Tahun 2017 infrastruktur dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.5: Jumlah Sarana Dan Parasarana Desa

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Baik (km atau unit)	Rusak (km atau unit)
1.	Jalan Desa/Kelurahan	6,00	1,00
2.	Panjang jalan aspal	6,00	1,00
3.	Panjang jalan tanah	0,00	2,50
4.	Jaringan Irigasi		

Sumber: Profil Desa Tahun 2017.

Beberapa masalah infrastruktur yang perlu mendapat perhatian dan merupakan kebutuhan bagi masyarakat desa antara lain :

- 1) Perbaikan Jaringan Irigasi
- 2) Pembangunan Jalan Desa.
- 3) Pembangunan Drainase, Senderan Jalan dan jembatan.

g) Pemerintahan Umum

Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di sektor pemerintahan umum, Desa Tongke-Tongke telah lama memberikan pelayanan antara lain berupa pencatatan sipil/surat-surat keterangan perkawinan yang telah teradministrasi dengan baik. Selain itu guna memenuhi persyaratan administrasi perijinan, juga telah secara rutin memberikan surat keterangan usaha kepada warga masyarakat Desa maupun pihak lain yang akan membuka usaha di Desa Tongke-Tongke. Pengadministrasian perijinan juga telah dilakukan dengan baik, meskipun diperlukan penyempurnaan/ perbaikan demi kepentingan kearsipan.

Ketentraman dan ketertiban Desa menjadi prioritas Desa Tongke-Tongke, hal itu dikarenakan dengan terjaminnya ketentraman dan ketertiban wilayah akan berdampak pula dengan kondisi perekonomian masyarakat, kerukunan/kegotong royongan, dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Desa Tongke-Tongke dan sekitarnya. Kesemuanya itu akan berdampak positif terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan di Desa Tongke-Tongke.

2. Visi dan Misi Desa Tongke-Tongke

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa. Penyusunan Visi Desa Tongke-Tongke ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh Agama, lembaga masyarakat Desa dan masyarakat Desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal bahwa Desa Tongke-Tongke merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Sinjai Timur mempunyai titik sektor perikanan dan pertanian sehingga Desa Tongke-Tongke merupakan daerah penghasil Ikan Laut dan

pertanian, olehnya itu maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Tongke-Tongke adalah “Mewujudkan Desa Tongke-Tongke Menjadi Desa Sejahterah Melalui sektor pertanian, Perikanan, pengolahan dan pemasaran hasil” Nilai-nilai yang melandasi yaitu ;

Sebagian besar masyarakat petani dan nelayan mampu mengembangkan sektor pertanian dan sektor perikanan meski dalam skala kecil seperti pertanian tanaman pangan, perikanan budidaya dan perikanan tangkap yang cukup memadai.¹¹

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi Desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Tongke-Tongke, sebagaimana proses yang dilakukan maka Misi Desa Tongke-Tongke adalah :

- (1) Menyelenggarakan Pemerintahan yang Transparan, Akuntabilitas, Partisipatif dan Responsif.
- (2) Membangun sarana dan prasarana berbasis pada ekonomi perikanan dan pertanian yang produktif.
- (3) Meningkatkan dan memberdayakan peran wanita dan pemuda serta taraf hidup masyarakat.
- (4) Membangun pola hidup sehat melalui pemberdayaan PKK dan Kader Kesehatan Desa.

¹¹Sumber Data, Dokumen Kantor Desa Tongke-tongke, *Sejarah Desa Tongke-tongke*, 17 Oktober 2017

- (5) Meningkatkan kualitas dan kuantitas keagamaan, kebudayaan demi mewujudkan masyarakat yang religius, bermartabat dan berbudaya.
- (6) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan keamanan demi terwujudnya masyarakat yang cerdas, sehat dan damai.
- (7) Mendorong peran serta setiap kelompok masyarakat demi terciptanya kegotong royongan dalam mewujudkan Desa membangun. Adapun susunan Struktur Organisasi Desa dapat di lihat dilampiran.

Potensi yang dimiliki kawasan hutan bakau Di Desa Tongke-tongke untuk dikembangkan dalam tiga bidang antara lain ekowisata, Perikanan dan Kehutanan. Sangat berpeluang untuk menciptakan nilai tambah bagi Pemerintah dan Masyarakat Kabupaten Sinjai. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Sinjai telah menempatkan kawasan hutan bakau Tongke-tongke menjadi prioritas dalam arah kebijakan daerah ke depan.

Awalnya hutan bakau hanya sebagai pelindung abrasi pantai dan pelindung angin bagi masyarakat yang berada di sekitar pesisir pantai, Inisiatif tersebut muncul karena upaya perlindungan dengan batu karang tidak berhasil dan melihat lingkungan tetangga yang tidak kena abrasi, karena terhalang bakau. Pengalaman tersebut telah mendorong salah seorang penduduk Desa Tongke-tongke yang dimotori oleh H. Muh. Tayyeb bersama masyarakat bersepakat untuk melakukan penanaman bakau. Kegiatan penanaman bibit bakau ini berlangsung sampai Tahun 1990, dan hasil penanaman tersebut tingkat pertumbuhannya cukup baik. Pada Tahun 1991 terjadi musibah gempa bumi tektonik di pulau Flores yang mengancam pemukiman

penduduk, bencana tersebut tidak terlalu berdampak pada masyarakat Tongke-Tongke karena sebagian rumah warga sudah terlindung oleh hutan bakau.

Pengembangan hutan bakau di Kabupaten Sinjai secara umum dan di Desa Tongke-tongke adalah proses dimulainya yang merupakan murni swadaya dari masyarakat. Ekosistem Hutan bakau di Kabupaten Sinjai seluas 1.157 Ha dikenal terbangun dan berkembang berawal dari partisipasi masyarakat pesisir pantai secara swadaya mengembangkan bakau sejak tahun 1930 sampai Sekarang.

Perkembangan lainnya yaitu pengaspalan jalan poros Samataring ke pemukiman pesisir Tongke-tongke, keberhasilan lainnya dapat dilihat dari prestasi masyarakat dengan menerima pengharagaan kalpataru yang diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (H. M. Soeharto) pada Tahun 1995 kepada bapak H. Muh. Tayyeb sebagai Tokoh perintis hutan bakau dan juga sebagai Ketua Kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI), kemudian ditahun 2001 bapak H. Muh. Tayyeb kembali menerima penghargaan yang sama dari Presiden Ibu Megawati Soekarno Putri.

Melihat prestasi dan penghargaan yang diberikan masyarakat atas partisipasinya dalam mengembangkan hutan bakau dapat dikatakan bahwa proses pengembangan hutan bakau yang dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Desa Tongke-tongke berhasil dan hasilnya pun sekarang sudah dinikmati oleh masyarakat dan pengunjung wisatawan hutan bakau.

Kebijakan Pemerintah dalam mengembangkan hutan bakau sebagai objek wisata di Desa Tongke-tongke adalah Kebijakan pengembangan produk wisata dilakukan secara harmonisasi dalam artian bahwa pengembangannya bernuansa lingkungan hidup yaitu selalu memperhatikan aspek kelestarian alam, adat istiadat dan budaya lokal (kearifan lokal), dan Pengembangan wisata hutan bakau dilakukan

dalam strategi dimana dapat dinikmati oleh segenap lapisan masyarakat bukan hanya kalangan tertentu serta dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama yang berada di sekitar obyek wisata.¹² sama halnya yang disampaikan oleh informan berikut;

“Tujuan dikembangkannya hutan bakau ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, ada pendapatan asli daerah yang bisa masuk dari objek wisata hutan bakau”.¹³

Pengembangan hutan bakau sudah terkenal bahkan sampai di luar daerah Kabupaten Sinjai, pengunjung mengetahui informasi adanya objek wisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke melalui media sosial atau media elektronik, sebagaimana yang dikatakan informan sebagai berikut;

“Yang membuat saya tertarik untuk berkunjung ke tempat ini karena tempatnya sejuk, spotnya bagus untuk pengambilan gambar, akses menuju kesini juga sudah bagus, saya mengetahui informasi bahwa ada tempat wisata di sini dari media sosial *facebook*, karena saya penasaran akhirnya saya kesini dan memang pemandangannya sangat indah, adapun harapan saya untuk kedepannya mengenai wisata hutan bakau ini semoga hutan bakau ini tetap terjaga kelestariannya tidak melakukan pengerusakan dan tetap menjaga kebersihan.”¹⁴

Pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke, diharapkan mampu menjadi salah satu icon pariwisata yang ada di Kabupaten Sinjai khususnya di Desa Tongke-tongke, dapat mensejahterkan masyarakat setempat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

¹²Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Analisis Pengembangan Wisata Hutan Bakau*, 16 Oktober 2017

¹³Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, *Wawancara*, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017.

¹⁴A.Ratna, (23 Tahun), Mahasiswi STKIP Bone, *Wawancara* Pengunjung asal Bone, 18 Oktober 2017.

***B. Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai
Dalam Pengembangan Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan
Sinjai Timur.***

1. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah suatu cara atau rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi atau instansi untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa sasaran dengan memiliki sebuah paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai :

a. Komunikasi Publik

Komunikasi publik disebut juga komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience Communication*), komunikasi publik menunjukkan proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka didepan khalayak lebih besar. Ciri komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan tidak berlangsung spontan tetapi terencana dan telah disiapkan lebih awal. Sesuai dengan hasil penelitian, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai menggunakan komunikasi publik dalam penyampaian informasi atau pesan, karena pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai menyampaikan informasi atau pesan biasanya di depan khalayak banyak dan proses penyampaian pesannya berlangsung secara terbuka atau tatap muka, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan sebagai berikut.

“Disetiap kesempatan disetiap moment kita selalu menginformasikan kepada masyarakat agar senantiasa menjaga, mengembangkan dan mempromosikan hutan bakau ini sebagai salah satu objek wisata baru yang ada di Kecamatan Sinjai Timur tepatnya di Desa Tongke-tongke”¹⁵

Dalam proses penyampaian informasi kepada masyarakat agar dapat dengan mudah diterima dan dipahami apa yang disampaikan maka Dinas Pariwisata menggunakan komunikasi publik, dan untuk menunjang penyampaian informasi pihak Dinas Pariwisata juga menggunakan komunikasi massa.

b. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau komunikasi yang menggunakan media massa. Massa adalah hubungan antar sosialnya tidak jelas dan tidak mempunyai struktur tertentu. Komunikasi massa sangat efisien karena dapat menjangkau daerah yang luas dan *audience* yang praktis tak terbatas. Namun komunikasi massa kurang efektif dalam pembentukan sifat persona karena komunikasi massa tidak kemudian dapat langsung diterima oleh massa. Tetapi melalui *opinion leader* ialah yang kemudian menerjemahkan apa yang disampaikan dalam komunikasi massa itu pada masyarakat atau khalayak.

Pada proses penelitian, peneliti mendapatkan bahwa komunikasi massa diterapkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam memberikan informasi mengenai pentingnya pengembangan hutan bakau, Dalam proses pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai tentu memiliki peran penting sebagai pemantau atau yang mengkoordinir proses berjalanya pengembangan hutan bakau, Peranan sebagai pemberi masukan, saran, dan memantau bagaimana menata

¹⁵Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, *Wawancara*, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017

kawasan hutan bakau menjadi objek wisata yang baik. Dalam penyampaian informasinya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai kepada khalayak atau masyarakat dengan memanfaatkan media, baik media sosial maupun media elektronik dan non elektronik, informasi yang disampaikan kepada masyarakat adalah bagaimana pentingnya pengembangan dan pelestarian hutan bakau dan informasi apa saja yang dianggap penting untuk disampaikan bagi kelangsungan hutan bakau di Kecamatan Sinjai Timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dan berdasarkan data hasil wawancara, yang menjadi narasumber di Dinas Pariwisata adalah Bapak A. Mandasini (Kepala Bidang Pengembangan dan Pemasaran Pariwisata) Kabupaten Sinjai. Dalam proses pengembangan hutan bakau Dinas Pariwisata,

“Menjalin komunikasi dengan kemitraan dan sinergitas terhadap pemangku kepentingan sektor pariwisata, yang menjadi pemangku sektor pariwisata yaitu Kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI), dan kelompok inilah beserta masyarakat setempat yang mengelolah atau mengembangkan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke. Kemudian Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan juga menjalin komunikasi dengan aparat Desa karena secara administratif hutan bakau berada dalam wilayah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, dan *stakeholder* wisata lainnya yang ikut berpartisipasi”¹⁶

Untuk memudahkan pihak Dinas Pariwisata dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat maka Dinas Pariwisata memanfaatkan atau menggunakan media sosial sebagai alat media dalam berkomunikasi.

“Kami Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai memanfaatkan media sosial dan jaringan di tingkat Nasional, memanfaatkan Kementerian

¹⁶A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, Wawancara, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017.

dan mengajak mereka agar ikut berpartisipasi dan mempromosikan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke”¹⁷

Dalam penyampain informasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai kepada masyarakat tidak dipungkiri bahwa informasi tersebut akan langsung diterima oleh masyarakat setempat, karena melihat latar belakang masyarakat yang sebagian besar dari mereka adalah petani dan nelayan, karena hal itulah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjalin komunikasi dan kemitraan sinergitas terhadap pemangku kepentingan di sektor wisata. Salah satunya adalah menalin komunikasi dan kerjasama terhadap kelompok masyarakat yang sadar akan lingkungan hutan bakau yang diberi nama kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI), kelompok inilah yang senantiasa memberikan informasi atau dapat pula dikatakan sebagai penghubung informasi dari Dinas Pariwisata kepada masyarakat khususnya masyarakat Desa Tongke-tongke. Dalam istilah komunikasi disebut dengan *opinion leader* (pemuka pendapat).

Opinion leader adalah yang secara informal membimbing dan mengarahkan suatu opini tertentu kepada masyarakat, *opinion leader* merupakan individu dalam masyarakat yang menerima informasi dari media dan meneruskannya ke dalam kelompok atau masyarakat yang ditujukan.

Pada komunikasi massa, *opinion leader* secara langsung akan diduduki oleh pelaku komunikasi organisasi, demikian juga komunikasi organisasi memiliki *opinion leader* dari level-level dibawahnya. Hal yang mendasar yaitu bahwa *opinion leader* memiliki posisi yang cukup kuat untuk mempengaruhi khalayak. Kekuatan itu dapat berasal dari faktor budaya, agama atau pengalaman.

¹⁷A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, Wawancara, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017.

Kehadiran sosok *opinion leader* menunjukkan adanya keterlibatan yang kuat dari komunikasi interpersonal dalam proses komunikasi massa secara keseluruhan. Salah satu keunggulan *opinion leader* disbanding dengan masyarakat kebanyakan adalah *opinion leader* itu lebih muda menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya, lebih kompeten dan lebih tahu memelihara norma yang ada.

Strategi komunikasi *opinion leader* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai kepada masyarakat Desa Tongke-tongke dalam memberikan pemahaman dan informasi pentingnya pengembangan dan pelestarian hutan bakau rupanya berhasil, keberhasilannya dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh tokoh masyarakat sekaligus ketua kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI), yaitu Bapak H. Muh. Tayyeb beliau inilah sebagai penggerak pengelola atau perintis pengembangan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke, keberhasilan beliau mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan hutan bakau terbukti dengan adanya penghargaan kalpataruh yang diberikan oleh Bapak Presiden Soeharto pada tahun 1995, dan pada tahun 2001 Bapak H. Muh. Tayyeb kembali menerima penghargaan yang sama dari Presiden Ibu Mega Wati Soekarno Putri.

“Saya sangat bersyukur bisa berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian hutan bakau yang ada di Desa ini, karena dengan usaha dan kerja keras bersama masyarakat disini alhamdulillah sekarang masyarakat dapat menikmati hasilnya, perahu mereka sudah aman dari terjangan ombak, dan rumah kami aman dari tiupan angin”¹⁸

Dalam proses penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat dari *opinion leader*, menggunakan pendekatan komunikasi antarpribadi, karena dalam penyampain informasi sebagian besar masyarakat awalya acuh dan sedikit cuek

¹⁸H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

dengan kegiatan pengembangan dan pelestarian hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke.

“Awalnya itu masyarakat tidak peduli dengan penanaman hutan bakau karena menurut mereka dengan adanya hutan bakau menghalangi jaring”¹⁹

Proses penyampain informasi terhadap masyarakat yang dilakukan oleh *opinion leader* akan sadar dan peduli lingkungan. Dalam proses pendekatan yang dilakukan oleh *opinion leader* merupakan pendekatan komunikasi antarpribadi jenis diadik.

(a) Komunikasi Antarpribadi Jenis Diadik

Komunikasi antarpribadi jenis diadik adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dengan seseorang menjadi komunikator dan hal ini *opinion leader* ketua kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI) dan seorang menjadi komunikan (masyarakat yang bersangkutan). Komunikasi antarpribadi jenis diadik merupakan jenis komunikasi yang penting dalam proses penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat yang bersangkutan, karena prosesnya berlangsung secara dialogis menunjukkan interaksi satu sama lain, pelaku yang terlibat dalam komunikasi berfungsi ganda masing-masing dari mereka bisa bertukar pikiran, sebagai pembicara maupun sebagai pendengar secara bergantian. Komunikasi antarpribadi jenis diadik dianggap penting karena adanya upaya untuk membentuk pemahaman yang sama antara satu sama lain. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi jenis diadik ini merupakan komunikasi yang efektif dalam proses penyampaian pesan atau informasi kepada masyarakat yang terlibat terutama dalam penyampaian informasi yang berkaitan dengan pentingnya pengembangan hutan bakau. Karena dengan

¹⁹H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

menggunakan komunikasi antarpribadi jenis diadik maka *opinion leader* dapat mengetahui secara langsung respon yang diberikan oleh masyarakat yang terlibat, seperti yang dilakukan oleh *opinion leader* dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke

“Kita sebagai penggerak pengembangan hutan bakau melakukan penyelidikan di malam hari jika sesudah menanam bibit hutan bakau, siapa-siapa saja yang turun ke laut memasang jaring, setelah kita tau orangnya, maka kita panggil atau temui mereka untuk melakukan pendekatan personal bagaimana mengajak berpartisipasi dan memberikan pemahaman kepada mereka agar mereka sadar bahwa penanaman hutan bakau dan fungsi hutan bakau sangat penting untuk di kembangkan khususnya yang tinggal dibagian pesisir”²⁰

Bentuk penyampaian informasi yang dilakukan oleh *opinion leader* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi jenis diadik terjadi dengan baik karena dengan menggunakan komunikasi antarpribadi jenis diadik, *opinion leader* dapat memahami kondisi masyarakat yang terlibat dan mencari solusi untuk pemecahan masalah yang terjadi.

(b) Komunikasi kelompok

Proses penyampaian pesan atau informasi *opinion leader* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai juga menggunakan pendekatan komunikasi kelompok, terutama kelompok kecil. Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang umum digunakan oleh komunikator dalam hal ini *opinion leader* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai ketika menyampaikan pesan atau informasi.

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) merupakan komunikasi yang dilakukan dengan jumlah komunikan sedikit (lebih dari dua orang) dan komunikasi ini ditujukan untuk mempengaruhi komunikan, komunikasi ini

²⁰H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

terjadi secara dialogis tidak linear melainkan sirkular, umpan balik terjadi secara verbal dan juga komunikasi dapat menanggapi uraian komunikator secara langsung seperti bertanya, menyanggah dan lain sebagainya.²¹

Komunikasi kelompok kecil diterapkan dalam proses penyampaian informasi, komunikator (*opinion leader*) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Dalam penerapannya komunikasi ini digunakan untuk menyampaikan informasi bagaimana pentingnya pengembangan dan fungsi hutan bakau di Desa tersebut. Dalam melakukan proses komunikasi kelompok kecil komunikator (*opinion leader*) biasanya mengajak masyarakat yang terlibat untuk ikut berpartisipasi dan menjelaskan apa fungsi hutan bakau dan manfaatnya untuk kedepan khususnya yang tinggal di bagian pesisir pantai. Dan komunikator (*opinion leader*) juga menyampaikan informasi berupa sanksi bagi masyarakat Desa Tongke-tongke bahwa siapa yang merusak tanaman bibit hutan bakau maka akan dikenakan sanksi oleh pihak *opinion leader* selaku komunikator Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.

“Kita himbau dan ajak mereka untuk ikut berpartisipasi ikut menanam pohon bakau, dan kita kasi pengarahan kepada mereka apa fungsi dan manfaat hutan bakau, dan apabila ada masyarakat yang dengan sengaja merusak hutan bakau, maka kita kasi ancaman kepada mereka siapa yang merusak satu pohon bakau saja, maka harus mengganti menanam seratus pohon hutan bakau sebagai sanksi, agar masyarakat menghindari untuk merusak dengan sengaja”²²

Komunikasi kelompok kecil memudahkan komunikator (*opinion leader*) dalam proses penyampaian informasi karena dalam suasana yang santai dan tidak

²¹Hafid Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, h, 32.

²²H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

terlalu monoton, karena komunikator (*opinion leader*) tidak terus-terusan dia yang berbicara, akan tetapi masyarakat yang terlibat juga memiliki kesempatan untuk berbicara (bertanya atau mengemukakan pendapatnya), komunikator (*opinion leader*) juga dapat berinteraksi secara langsung dan mengetahui respon masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.

Selain kedua bentuk komunikasi tersebut, ada juga metode komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi satu arah atau komunikasi yang berlangsung secara linear. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang bersifat koersif dapat berbentuk perintah, instruksi dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi.²³

Komunikasi ini digunakan komunikator (*opinion leader*) untuk memberikan ketegasan atau instruksi-instruksi kepada masyarakat yang terlibat, jika komunikator (*opinion leader*) memberikan sanksi kepada masyarakat yang sengaja melakukan kesalahan, maka masyarakat tidak akan melakukan kesalahan yang sama dengan cara disengaja.

“Semua kita lakukan semata-mata hanya untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan dan penanaman hutan bakau, dengan adanya ancaman sanksi tersebut membuat masyarakat peduli untuk menanam pohon bakau, bahkan di Desa ini biar para istri ikut juga dalam menanam pohon bakau”²⁴

Kedua bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil yang dilakukan komunikator (*opinion leader*) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke

²³ H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2007) h. 103.

²⁴H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

Kecamatan Sinjai Timur, ketiga sifat-sifat komunikasi dalam proses penyampaian informasi memiliki kesamaan, yaitu :

- (1) Menggunakan bahasa verbal, baik secara lisan maupun tulisan, melakukan secara lisan bertujuan agar masyarakat dapat menerima dan memahami dengan mudah apa yang disampaikan oleh komunikator (*opinion leader*).
- (2) Menggunakan bahasa non verbal, bahasa non verbal digunakan sebagai pendukung dalam penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pengembangan dan pelestarian hutan bakau. Contoh saat komunikator (*opinion leader*) mengajak masyarakat dan mencontohkan tata cara penanaman bibit pohon bakau. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau contoh kepada masyarakat mengenai penjelasan informasi yang disampaikan.
- (3) Proses penyampaian informasi baik menggunakan komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok kecil, selalu dilakukan secara bertatap muka. Komunikasi yang dilakukan secara bertatap muka merupakan komunikasi yang efektif, terlebih lagi jika diterapkan dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil, karena kedua komunikasi ini bersifat dua arah dan penyampai pesan atau komunikator (*opinion leader*) dapat mengetahui respon langsung dari masyarakat.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur.

Dalam suatu kegiatan, faktor pendukung dan penghambat sudah pasti menyertai dalam setiap kegiatan tersebut. Tidak terkecuali pada kegiatan strategi

komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, diantaranya adalah :

1. Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.
 - a. Strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau didukung dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi, sebagaimana yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Kemajuan informasi dan teknologi sebagai salah satu faktor pendukung, karena dengan adanya teknologi dapat dengan mudah menyampaikan informasi dari Dinas Pariwisata kepada Masyarakat, kami menggunakan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada masyarakat, baik melalui Media Elektronik seperti TV (Sinjai TV), Radio, Media Sosial (*Facebook*, *Instagram*), dan Media Cetak. Dan bahkan sudah ada beberapa media Nasional seperti *I News*, *MNC*, *Trans TV* yang sudah meliput dan mempromosikan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke”.²⁵

Untuk memudahkan pihak Dinas Pariwisata dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, Dinas Pariwisata menjalin kerjasama dengan beberapa media salah satunya adalah media elektronik yaitu TV lokal atau Sinjai TV, karena media yang satu ini merupakan media yang paling efektif digunakan dalam proses penyampaian informasi, karena apa yang di informasikan kepada masyarakat sesuai dengan kondisi perkembangan daerah kawasan objek wisata yang ada di Desa Tongke-tongke, oleh karena itu khalayak dapat melihat langsung gambar atau informasi apa yang dibagikan atau disampaikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai. Dan adapun gambar atau informasi yang disampaikan

²⁵A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, *Wawancara*, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017.

atau dibagikan oleh Dinas Pariwisata melalui media sosial seperti *facebook* dalam mempromosikan dan memperkenalkan hutan bakau sebagai salah satu kawasan objek wisata yang ada di Desa Tongke-tongke sebagaimana terlampir.

- b. Salah satu faktor pendukung strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai karena adanya dukungan dan kerjasama dengan beberapa pihak yang terlibat dalam proses pengembangan hutan bakau, seperti yang diungkapkan oleh seorang informan berikut ini:

“Adanya kerjasama dengan kemitraan dan pemangku kepentingan di sektor wisata, seperti terjalinya komunikasi antara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dengan berbagai elemen masyarakat Desa, khususnya masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar lingkungan atau kelompok Aku Cinta Indonesia (ACI) inilah sebagai pengelola pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke, inilah yang menyampaikan informasi atau komunikator (*opinion leader*) dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai ke masyarakat. Adanya komunikasi dan kerjasama yang terjalin dengan Kementerian Perikanan dan Kelautan RI, dan *stakeholder* lainnya”.²⁶

- c. Adanya beberapa bantuan dari pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dan mendukung proses pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, bantuan tersebut diserahkan langsung kepada masyarakat setempat. Sebagaimana pernyataan dari salah seorang informan sebagai berikut:

“Adanya bantuan langsung dari Kementerian Kelautan dan Perikanan berupa danah dan bibit pohon bakau yang diserahkan langsung kepada ketua kelompok Aku Cinta Indonesi (ACI) dan dari berbagai pihak yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan hutan bakau sebagai kawasan objek wisata. adanya bantuan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI berupa pembangunan jembatan penghubung untuk menikmati spot dan pemandangan yang rimbun hutan bakau di Desa Tongke-tongke”²⁷

²⁶A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, *Wawancara*, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017

²⁷H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

d. Pembangunan fasilitas yang ada merupakan sumbangan langsung dari Kementerian Perikanan dan Kelautan RI, seperti pembuatan dermaga atau jembatan penghubung dan bibit pohon bakau yang diserahkan kepada masyarakat. Dan baru-baru ini mendapat bantuan tunai seratus juta rupiah sebagai bantuan pengembangan hutan bakau, berikut pernyataan salah satu informan sebagai berikut :

“Sarana dan Prasana untuk pengunjung disiapkan dikawasan hutan bakau seperti tersedianya *home stay*, sarana parkir, tempat beribadah, toilet yang dikelola oleh masyarakat sekitar, area kuliner ada lima *kafe* terapung di ujung jembatan kawasan hutan bakau. Dan akses menuju ke lokasi objek wisata hutan bakau sudah beraspal mulus, dan ada beberapa papan penunjuk informasi menuju ke objek wisata hutan bakau yang telah dipasang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, berkat bantuan CSR dari Bank Sulselbar, kemudian pembangunan gerbang wisata masuk ke Desa Tongke-tongke juga merupakan bantuan dari CSAR Bank Sulselbar”²⁸.

Dari hasil penelitian dapat dipahami bahwa faktor pendukung pengembangan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke adalah Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, adanya kerjasama dengan kemitraan dengan pemangku kepentingan di sektor wisata, *stakeholder* lainnya yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan hutan bakau, masyarakat dan pemerintah Desa setempat.

2. Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur.

a. Ada beberapa faktor penghambat strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau, salah satunya yaitu dana pengembangan yang belum memadai. Sehingga Pengembangan potensi wisata belum merata, padahal ada beberapa hutan bakau yang ada di Kecamatan

²⁸A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, Wawancara, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017

Sinjai Timur, tapi belum dikembangkan karena keterbatasan biaya dan sumber daya manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh informan berikut:

“Belum adanya penyerahan dana dari Pusat, jadi belum bisa mengelolah hutan bakau sebagai kawasan objek wisata yang bagus, karena apa yang saat ini ada dikawasan hutan bakau seperti jembatan penghubung itu merupakan sumbangan langsung dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI”.²⁹

- b. Faktor penghambat lainnya atau kendala yang dihadapi Dinas Pariwisata dan pemerintah Desa dalam mengembangkan hutan bakau adalah terbatasnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia dalam mengelolah dan mengembangkan potensi hutan bakau yang ada sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut :

“Terbatasnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di sekitar objek wisata dalam memanfaatkan potensi yang ada³⁰. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan dari salah seorang informan berikut ini “Kepribadian dan latarbelakang masyarakat yang berbeda-beda terkadang membuat komunikator (*opinion leader*) sedikit kesulitan dalam menghadapi dan mengajak masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan dan pelestarian hutan bakau di Desa Tongke-tongke. Karena sebagian dari mereka adalah nelayan yang memiliki kesibukan di laut, sehingga waktu mereka dalam mengelolah dan mengembangkan hutan bakau masih kurang.”³¹

- c. Bagaimana pihak Dinas Pariwisata mengajak dan menyakinkan masyarakat untuk berkunjung ke wisata hutan bakau Desa Tongke-tongke, dalam hal ini Dinas Pariwisata harus memberikan informasi yang jelas dan menarik bagi pengunjung untuk berwisata di hutan bakau Tongke-tongke, sebagaimana pernyataan dari informan tersebut

“Bagaimana menyampaikan informasi kepada masyarakat dan menyakinkan masyarakat agar mau berkunjung ke kawasan objek wisata hutan bakau di

²⁹Yusri Al'usra (40 tahun), Sekertaris Desa Tongke-Tongke, *Wawancara*, Kantor Desa Tongke-tongke, 18 Oktober 2017.

³⁰Sumber Data, Dokumen Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai, *Analisis Pengembangan Wisata Hutan Bakau*, 16 Oktober 2017

³¹H. Muh. Tayyeb (79 tahun), Ketua Kelompok ACI Desa Tongke-tongke, *Wawancara*, Desa Tongke-tongke, 17 Oktober 2017.

Desa Tongke-tongke. Tentunya dengan memberikan informasi yang akurat dan jelas mengenai kawasan objek wisata hutan bakau”.³²

Komunikator (*opinion leader*) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai membuat aturan tersendiri dalam mengajak masyarakat ikut berpartisipasi dalam penanaman dan pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke, agar masyarakat terlibat dan ikut serta dalam pengembangan hutan bakau, seperti halnya diterapkan sanksi bagi masyarakat setempat yang merusak hutan bakau, sanksinya yaitu merusak satu pohon bibit bakau maka harus mengganti dengan menanam seratus bibit pohon. Selain itu metode yang digunakan oleh komunikator (*opinion leader*) lebih cenderung pada pemberian contoh dan praktek langsung kepada masyarakat sehingga dapat langsung dilihat oleh masyarakat tersebut.

Walaupun begitu Strategi Komunikasi *Opinion Leader* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai Strategi Komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok kecil, karena dalam proses penyampain informasi banyak juga masyarakat yang mendapatkan informasi melalui media elektronik seperti melalui TV dan radio. Sekarang ini masyarakat sudah mulai mengikuti zaman dimana masyarakat tersebut sudah masing-masing mempunyai gadget atau android yang bisa dengan mudah mengakses informasi. Adapun harapan pemerintah Desa mengenai pengembangan hutan bakau adalah:

“Pemerintah Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu bagaimana Pemerintah Kabupaten Sinjai ini untuk menjembatangi Pemerintah Desa untuk bagaimana secepatnya supaya aturan bisa buat bersama terkait apa yang bisa di dapatkan dari adanya hutan bakau ini sebagai destinasi wisata, karena sampai sekarang belum ada acuan atau dasar aturan mengenai destinasi wisata, jadi harapan Pemerintah Desa kepada Pemerintah

³²A. Mandasini (40 tahun), Kepala Bagian Pengembangan dan Promosi Pariwisata, Wawancara, Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 16 Oktober 2017.

Kabupaten sesegera melakukan konsultasi ke Pusat untuk acuan atau dasar pengembangan hutan bakau”.³³

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa pengembangan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur, rupanya berhasil dan sukses dikembangkan melalui partisipasi masyarakat dan kerjasama Pemerintah Daerah dan kerjasama dari Kementerian Perikanan dan Kelautan RI dan *Stakeholder* lainnya, hal tersebut dapat dilihat adanya penghargaan yang diserahkan langsung oleh Presiden Republik Indonseia kepada salah seorang perintis hutan bakau di Desa Tongke-tongke. Baru-baru khususnya kelompok masyarakat Aku Cinta Indonesia (ACI) mendapatkan penghargaan juara 1 tingkat Nasional kategori Berkembang dari Kementerian Pariwisata Indonesia.

Hal tersebut yang membuktikan bahwa hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke merupakan hutan bakau yang berkembang dan dapat dinikmati keindahannya sebagai salah satu objek wisata yang harus di kunjungi. Dan dapat dilihat juga dari banyaknya jumlah pengunjung pariwisata yang berkunjung ke Desa Tongke-tongke untuk menikmati rimbunnya pohon bakau yang ada. Semoga kedepannya pengembangan hutan bakau ini semoga tetap terjaga agar dapat dinikmati keindahannya dalam berwisata di hutan bakau Desa Tongke-tongke. Dan partisipasi masyarakat dan kerjasama anantara pemerintah desa, pemerintah daerah dan pemerintah pusat tetap berjalan dan terus berlanjut.

Pandangan Islam tentang pelestarian lingkungan sesuai dengan penjelasan firman Allah swt dalam surah Al-Arf/7:56 (Pada uraian Bab II, Sub D, hal 33) hal tersebut sesuai dengan pengembangan hutan bakau yang ada di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur karena hutan bakau dikembangkan ekosistemnya sebagai

³³Yusri Al'usra (40 tahun), Sekertaris Desa Tongke-Tongke, *Wawancara*, Kantor Desa Tongke0tongke, 18 Oktober 2017.

objek agrowisata dimana lingkungannya tetap terjaga dan terpelihara dan potensi wisatanya dikembangkan karena hutan bakau di desa tongke-tongke merupakan hutan bakau yang memiliki potensi yang sangat besar untuk di kembangkan sebagai objek agrowisata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur. Terdiri dari beberapa aspek yaitu Komunikasi Massa, Komunikasi Publik dan Komunikasi Kelompok Kecil, dengan melakukan pengenalan khalayak, penyampaian pesan, dan pemilihan media.
2. Faktor pendukungnya yakni potensi wisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke Kecamatan Sinjai Timur, Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, adanya kerjasama dengan kemitraan dan pemangku kepentingan di sektor wisata, *stakeholder* lainnya yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan hutan bakau, masyarakat dan pemerintah Desa setempat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengembangan hutan bakau yang belum merata, ketersediaan dana dan fasilitas umum yang belum memadai, terbatasnya kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia disekitar objek wisata dalam memanfaatkan potensi yang ada

B. Implikasi Penelitian

Setelah melakukan penelitian dan observasi, maka ada beberapa yang akan penulis kemukakan, diantaranya ialah :

1. Melibatkan semua elemen-elemen yang terkait dengan pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke, sehingga pengembangan yang dilaksanakan dapat dilakukan bersama-sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.
2. Pengembangan hutan bakau yang ada di Kecamatan Sinjai Timur sebaiknya dilakukan secara merata, agar dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan.
3. koordinasi dengan Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, Pemerintah Desa dan masyarakat setempat harus terus terjalin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, Muhammad Anshar, *Ilmu Komunikasi Konstruksi Proses, & level Komunikasi Kontemporer*, Makassar : Alauddin University Press, 2012.
- Anggoro, M. Linggar, *Teori dan profesi kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001.
- Arifin, Anwar, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Bandung :LBKI, 1982.
- Anton, M Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991.
- Andrianti, Nita, *Komunikasi Internasional & Politik Media*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina S Aksara, 1986.
- Beratha, I nyoman, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, Cet. 1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Bungin, M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2006.
- Beratha, I nyoman, *Pembangunan Desa Berwawasan Lingkungan*, Cet. 1, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2003.
- Depari, Edwar, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, Cet. I, Bandung, Nuansa, 2009.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Gassing, Qadir, *Etika Lingkungan Dalam Islam*, Jakarta: Alauddin University Press, 2011.
- Hartani, *Pelestarian Alam & Lingkungan Perspektif Hukum Islam*, Makassar, Alauddin University Press, 2012.
- Hafied, Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003.
- H.A.W. Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.
- Irwan, Zoer'aini Djamal, *Prinsip-prinsip Ekologi Ekosistem Lingkungan dan Pelestariannya*, Cet. 4: Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Johannes Meleong, Lexy, *Metedeologi Penelitian Kualitatif*.Cet. XV: Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Asy-Syifa*, Semarang, Raja Publishing, 2011.
- Kridalaksana, Hari Murti, *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*, Jakarta: Nusa Indah, 1981.
- Keraf, Sonny, *Etika Lingkungan*, Jakarta, Buku Kompas, 2002.
- Koesnadi, Hardjosoemantri, *Hukum Tata Lingkungan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2005.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum, *Psikologi Komunikasi dan Persuasif*, Cet. I, Jakarta: 2013.
- Muthahhari, Murthada, *Society and History*, diterjemahkan oleh M.Hassan dengan Judul *Sejarah dan Masyarakat*, Cet. V. Bandung, Mizan, 1995.
- Moore, Frazier, *Humas : Membangun Citra dengan komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Moeliono, Anton M, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Muthahhari, Murthada, *Society and History*, diterjemahkan oleh M.Hassan dengan Judul *Sejarah dan Masyarakat*, Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Narkubodan H, Cholid, dan Abu Achmad, *Metedologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi 1, Cet.1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Rachmadi, F. *Public Relations dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. 2005.
- Ruslan, Rosady, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
-, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, cet.4; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Stewart L dan Sylvia Moss, *Human Communication*, Edisi II, New York: Random House, 1997.
- Siagian, P Sondang, *Manajemen Strategi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2007.
- Syafii Ma'arif, Ahmad, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Searah Sebuah Refleksi*, Jogjakarta, Pustaka, 1985.
- Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta, Mutiara, 1997.
- Sekretariat Negara RI, *Himpunan Peraturan Triwulan 1*, tahun 1982.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang : Lentera Hati, 2002.
- Sondang, P. Siagian, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Susanto, Astrid, *Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung, Bona Cipta, 1980.

- Sunarto, Kumanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2002.
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R7D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Stewart L & Sylvia Moss, *Human Communication*, Edisi II, New York, Random House, 1997.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Uchjana, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Usman Husain dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metedologi Penelitian Sosial*, Cet. 1; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Vardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia, 2004.



PEDOMAN WAWANCARA

Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai Dalam Pengembangan Hutan Bakau Di Desa Tongke-Tongke Kecamatan Sinjai Timur

A. Untuk Kepala Dinas Pengembangan dan Promosi Pariwisata

1. Apakah menurut bapak Desa Tongke-tongke merupakan daerah potensial untuk pengembangan hutan bakau?
2. Bagaimana peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai dalam mengembangkan hutan bakau?
3. Bagaimana Sarana dan Prasarana yang disiapkan pengunjung, dan bagaimana akses menuju lokasi?
4. Bagaimana strategi komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam mengembangkan hutan bakau di Desa Tongke-tongke?
5. Media apa saja yang digunakan sebagai alat penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai pengembangan hutan bakau?
6. Selain Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, siapa saja pihak-pihak yang berperan penting dalam pengembangan hutan bakau?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke?
8. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pengembangan hutan bakau di Desa Tongke-tongke?

B. Untuk Kepala Desa Tongke-tongke

1. Bagaimana menurut bapak potensi wisata hutan bakau di Desa Tongke-tongke?

2. Apa saja hambatan yang dihadapi pemerintah Desa dalam pengembangan hutan bakau?
3. Apa yang menjadi harapan bapak terhadap pengembangan hutan bakau sebagai salah satu objek wisata di Desa Tongke-tongke kedepannya?

C. Untuk Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya pengembangan hutan bakau ini sebagai objek wisata di Desa Tongke-tongke?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan hutan di Desa Tongke-tongke?
3. Apa yang menjadi harapan bapak terhadap pengembangan hutan bakau sebagai salah satu objek wisata di Desa Tongke-tongke kedepannya?

D. Untuk Pengunjung Wisata Hutan Bakau di Desa Tongke-tongke

1. Apa yang membuat anda tertarik untuk berkunjung ke hutan bakau ini?
2. Dari mana anda mengetahui informasi mengenai wisata hutan bakau ini?
3. Apa pendapat anda terhadap objek wisata hutan bakau ini?
4. Apa psean anda terhadap objek wisata hutan bakau ini kedepannya?

LAMPIRAN

Dok. Pondok Informasi Hutan Bakau



Dok. Papan Informasi Tentang Hutan Bakau



Dok. Jembatan Penghubung Untuk Menikmati Keindahan Hutan Bakau



Dok. Wawancara Dengan Kabid Pengembangan Dan Promosi Dinas Pariwisata



Dok. Wawancara Dengan Sekda Desa Tongke-Tongke



Dok Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Ketua Aku Cinta Indonesia (ACI)



Dok. Gerbang Masuk Kawasan Wisata Hutan Bakau



Dok. Kantor Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Sinjai



Dok. Peta Kawasan Hutan Bakau Desa Tongke-Tongke



Dok. Kantor Dinas Pariwisata, Proses Penanaman Bibit Bakau

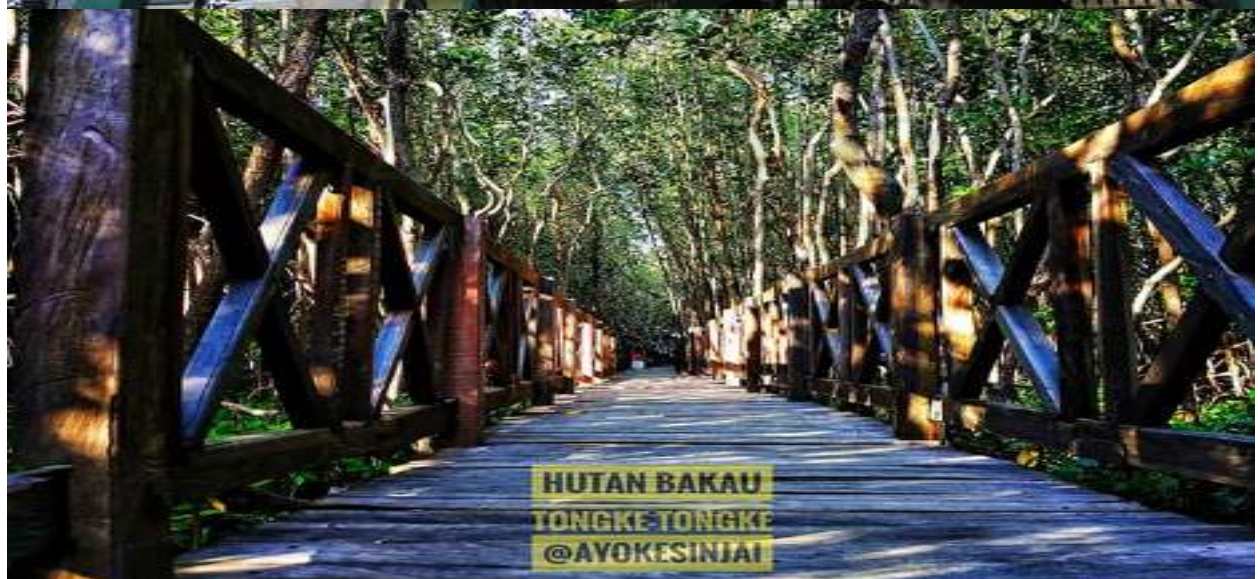


Dok. Kantor Dinas Pariwisata, Masih Dalam Tahap Pembibitan Pohon Bakau



Gambar yang dibagikan Dinas Pariwisata dalam mempromosikan hutan bakau di Desa Tongketongke





RIWAYAT HIDUP



Hasrayanti atau yang akrab disapa Hasra merupakan anak pertama dari pasangan **Muh. Akbar** dan **Rabiah**.

Penulis lahir pada tanggal 08 Agustus 1994 di Sinjai Sulawesi Selatan, dan memulai jenjang pendidikan tepatnya di SDN Ambopi Kec. Tongauna Kabupaten Konawe Kendari, selesai pada tahun 2006, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di MTS. Al-Manar Jerrung, Kec. Bulupoddo Kab. Sinjai, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di MAN 2 Kendari, setelah selesai di MAN 2 Kendari, penulis melanjutkan studinya di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan diterima di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi dengan Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam jalur UMM.

Sejak menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar, penulis aktif di berbagai organisasi seperti UKM MENWA (Resimen Mahasiswa), Komunitas I_BRAND bagian Broadcasting, Organda KKMS, organisasi PMII, dan Komunitas NGC (New Generation Club).

Penulis sangat bersyukur atas karunia Allah swt. karena diberikan kesempatan mengenyam pendidikan yang merupakan bekal untuk masa depan yang insyaallah dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dan dapat mengikut berbagai organisasi di kampus sebagai pengalaman untuk menunjang langkah selanjutnya. Penulis berharap dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dengan sebaik-baiknya serta berusaha menjadi manusia yang berguna untuk sesama... aamiin.

Jadilah manusia yang dapat bermanfaat untuk orang lain, dan dapat dipercaya lisannya.
Salam KPI Bersatu.